

**PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM KELUARGA PADA
MASYARAKAT DI DESA BARANA KECAMATAN BANGKALA BARAT
KABUPATEN JENEPONTO**

SKRIPSI



SARAH RAHIM

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

MAKASSAR

2018

**PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM KELUARGA PADA
MASYARAKAT DI DESA BARANA KECAMATAN BANGKALA BARAT
KABUPATEN JENEPONTO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar untuk
Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

Disusun dan Diajukan Oleh :

SARAH RAHIM

NIM. 1494041011

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Pembimbing yang ditunjuk berdasarkan Surat Persetujuan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, Nomor : 2480/UN.36.22/KM/2018 untuk membimbing Saudara:

Nama	: Sarah Rahim
Nomor Stanbuk	: 1494041011
Jurusan	: Pendidikan Ekonomi
Program Studi	: Pendidikan Ekonomi
Judul Skripsi	: Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto


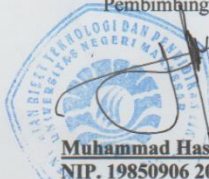
Menyatakan bahwa Laporan Hasil Penelitian ini telah diperiksa dan dapat diujikan di depan Panitia Penguji Skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.

Makassar, 16 Juli 2018

Pembimbing I


Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si
NIP. 19610402 198610 2 001

Pembimbing II



Muhammad Hasan, S.Pd, M.Pd
NIP. 19850906 201012 1 007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan:

Nama : Sarah Rahim
NIM : 1494041011
Tempat, Tanggal Lahir : Barana, 10 November 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Pendidikan Ekonomi
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Judul Skripsi : Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto

Dosen Pembimbing :

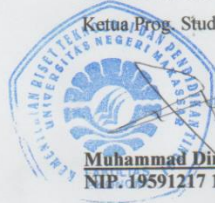
1. Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si
2. Muhammad Hasan, S.Pd, M.Pd

Benar adalah hasil karya sendiri, bebas dari unsur jiplakan/plagiat. Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran, maka saya bersedia dituntut di dalam/luar pengadilan dan menanggung segala resiko yang diakibatkannya. Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai tanggung jawab formal untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 17 Juli 2018

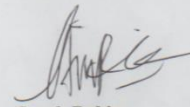
Diketahui Oleh:

Ketua Prog. Studi Pend. Ekonomi.



Muhammad Dinar, S.E., M.S.
NIP. 19591217 198702 1 002

Yang Membuat Pernyataan,


Sarah Rahim
NIM. 1494041011

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh Sarah Rahim dengan Nomor Induk Mahasiswa 1494041011, berjudul pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di desa barana kecamatan bangkale barat kabupaten jeneponto telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, dengan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi Nomor: 3861/UN.36.22/KM/ tanggal 23 Juli 2018, untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar pada hari senin 23 Juli 2018

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Makassar

Dr. H. Muhammad Azis, M.Si
NIP195912311986011005

PanitiaUjian :

- | | | |
|------------------|-------------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. H. Muhammad Azis, M.Si | (.....) |
| 2. Wakil Ketua | : Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Nurdiana, S.P, M.Si | (.....) |
| 4. Pembimbing I | : Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si | (.....) |
| 5. Pembimbing II | : Muhammad Hasan, S.Pd.,M.Pd | (.....) |
| 6. Penguji I | : Prof. Dr. Ir.H. Ilham Thaeief, MM | (.....) |
| 7. Penguji II | : Ir. Hj. Marhawati M.Si | (.....) |

MOTTO

***MEMULAI DENGAN PENUH KEYAKINAN, MENJALANKAN DENGAN
PENUH KEIKHLASAN, MENYELESAIKAN DENGAN PENUH
KEBAHAGIAAN***

(Sarah Rahim)

ABSTRACT

SARAH RAHIM, 2018. Family Entrepreneurship Education at the Community in Barana Village, West Bangkala District Jeneponto Regency, guided by Dr. Tuti Supatmingsih, M.Si and Muhammad Hasan, S.Pd, M.Pd.

This study was conducted with the aim to find out how to grow entrepreneurship values in the family, what methods are used to apply the values of entrepreneurship, and what is the impact of entrepreneurship education in the family on the community in Barana Village, West Bangkala District Jeneponto Regency.

The type of research used to achieve these objectives is the type of qualitative research with descriptive qualitative methods. By way of data collection is through observation, interviews, and documentation of the object of research. The data analysis stage used in this research is data reduction is the process of selecting, concentrating attention, extracting and transforming rough data from the field, followed by the presentation of data, then withdrawal conclusion.

The result of the research shows that the cultivation of entrepreneurship values in some families in Barana Village has been implemented from the participation of children of traders and farmers in assisting their parents' business, and in the family of civil servants although they have no income other than their salary, values of honesty, hard work, and discipline that belong to entrepreneurial values. The methods used to instill entrepreneurial values are the methods of internalization, method of habituation, and methods of entrepreneurship skills training. The impact of family entrepreneurship education on the community in Barana Village, West Bangkala District, Jeneponto Regency is increased welfare with job creation, combining factors of production, and motivation of children to attend high school.

The conclusion of this research is the application of entrepreneurship values in some families to the community in Barana Village has been internalized, but although the application of entrepreneurship values in the family in the community in this village has been implemented, the understanding that being a civil servant is better than being an entrepreneur is still attached in the minds of the parents. The method of entrepreneurship education in the family is a way to apply entrepreneurship values in the family, in this study there are 3 methods in entrepreneurship education, namely the method of internalization, methods of habituation, and the methods of entrepreneurship skills training. The impact of entrepreneurship education in families in the community in Barana Village is entrepreneurship education is a way to create entrepreneurs so that this can prosper the family in particular and society or village in general from the economic and social side.

Keywords: Entrepreneurship Education, Family.

ABSTRAK

SARAH RAHIM, 2018. Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto, dibimbing oleh Dr. Tuti Supatmingsih, M.Si dan Muhammad Hasan, S.Pd, M.Pd.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penanam nilai-nilai kewirausahaan di dalam keluarga, metode apa yang digunakan untuk menerapkan nilai-nilai kewirausahaan, dan apa dampak dari pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

Tipe penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah tipe penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Cara pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek penelitian. Tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pengtransformasian data kasar dari lapangan, dilanjut dengan penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam beberapa keluarga pada masyarakat di Desa Barana sudah terlaksanakan dilihat dari turut sertanya anak pedagang maupun petani dalam membantu usaha orang tuanya, dan pada keluarga PNS meskipun tidak memiliki penghasilan selain dari gajinya, namun tetap menanamkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan disiplin yang termasuk dalam nilai-nilai kewirausahaan. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan adalah metode internalisasi, metode pembiasaan, dan metode latihan-latihan kecakapan kerja kewiraswastaan. Dampak dari pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto adalah kesejahteraan meningkat dengan terciptanya lapangan pekerjaan, mengkombinasikan faktor-faktor produksi, dan motivasi anak untuk bersekolah tinggi.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam beberapa keluarga pada masyarakat di Desa Barana sudah terinternalisasikan, namun meskipun penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa ini sudah terlaksanakan, pemahaman bahwa menjadi PNS lebih baik dibandingkan menjadi seorang wirausaha masih melekat dalam pemikiran para orang tua. Metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga merupakan jalan untuk menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga, pada penelitian ini terdapat 3 metode dalam pendidikan kewirausahaan, yakni metode internalisasi, metode pembiasaan, dan metode latihan-latihan kecakapan kerja kewiraswastaan. Dampak pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana adalah pendidikan kewirausahaan adalah jalan untuk menciptakan wirausahawan sehingga ini dapat mensejahterakan keluarga pada khususnya dan masyarakat atau Desa pada umumnya dari segi ekonomi dan sosial.

Kata Kunci : Pendidikan Kewirausahaan, Keluarga.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis pajatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-NYA sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “Lingkungan Keluarga dan Minat Berwirausaha Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi”. Salam dan shalawat semoga tetap tercurahkan kepada kekasih-Nya Nabi Muhammad SAW. Beserta para keluarganya yang suci dan sahabat-sahabatnya yang setia mendampingi dan orang-orang yang hingga saat ini masih setia pada ajaran-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini sangat banyak mengalami hambatan. Namun dengan kesabaran serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP. Selaku rector universitas negeri makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di kampus universitas negeri Makassar.
2. Teristimewa kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Abdul Rahim dan Ibunda Syamsiah atas segala do'a yang tulus dan ikhlas serta dukungan yang tidak terhingga kepada penulis.
3. Bapak Dr. Muhammad Azis, M.si selaku dekan fakultas ekonomi beserta seluruh stafnya yang telah memberikan kebutuhan dan izinnya untuk mengadakan penelitian di Fakultas Ekonomi
4. Muhammad Dinar. S.E, M.S sebagai ketua program studi pendidikan ekonomi.
5. Dr. Tuti Supatmingsih, M.Si pembimbing I penulis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan serta memberikan saran-saran yang sangat berharga dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.
6. Muhammad Hasan, S.Pd, M.Pd sebagai pembimbing II penulis yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan serta

memberikan saran-saran yang sangat berharga dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.

7. Prof. Dr. Ir. Ilham Thaief, MM Sebagai penanggung I penulis yang juga senantiasa memberikan saran yang bersifat konstruktif.
8. Ir. Hj. Marhawati, M.Si Sebagai penanggung II penulis yang juga senantiasa memberikan saran yang bersifat konstruktif.
9. Para Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar yang telah mendidik penulis selama dalam masa perkuliahan.
10. Ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah UPT-P2T Provinsi Sulawesi selatan yang telah memberikan bantuan dalam izin penelitian.
11. Para informan penelitian atas partisipasinya, penelitian ini berjalan dengan lancar.
12. Keluarga besar yang selalu memberi semangat, dukungan dan doa yang tulus kepada penulis.
13. Kepada seluruh teman di kampus khususnya teman-teman pendidikan ekonomi (komplemen 2014) yang telah memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis baik dalam menempuh studi maupun dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat kekurangan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan semoga segala dukungan dan bantuan dari semua pihak mendapat pahala dari ALLAH SWT. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Makassar, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	

2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Konsep Pendidikan Dalam Keluarga	9
2.1.2 Konsep Kewirausahaan	13
2.1.3 Metode Pendidikan Kewirausahaan	19
2.1.4 Konsep Perubahan Sosial	22
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Kerangka Konseptual	25
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
3.2 Fokus dan Deskriptif Fokus Penelitian	29
3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian	30
3.4 Subjek dan Objek Penelitian	31
3.5 Sumber Data Penelitian.....	31
3.6 Instrumen Penelitian.....	32
3.7 Teknik Pengumpulan Data	33
3.8 Prosedur Penelitian.....	34
3.9 Tahap-Tahap Penelitian	34

10.3 Pedoman Wawancara	38
------------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Barana.....	40
------------------------------------	----

4.1.1 Sejarah Terbentuknya Desa Barana	40
--	----

4.1.2 Kondisi Geografi Wilayah	41
4.1.3 Penduduk.....	43
4.1.4 Sosial.....	44
4.1.5 Potensi Sumber Daya Alam	46
4.1.6 Sumber Mata Pencaharian Masyarakat.....	46
4.1.7 Visi dan Misi Kota Palopo	47
4.2 Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto	51
4.3 Metode Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga Pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto	59
4.3.1 Metode Internalisasi	60
4.3.2 Metode Pembiasaan	63
4.3.3 Metode Latihan-Latihan Kecakapan Kerja Kewiraswastaan	66
4.4 Dampak Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto	72
4.4.1 Kesejahteraan Meningkat.....	72
4.4.2 Terciptanya Lapangan Pekerjaan	74
4.4.3 Mengkombinasikan Faktor-Faktor Produksi.....	75

4.4.4 Motivasi Anak Untuk Bersekolah Tinggi	76
---	----

4.5 Pembahasan.....	79
---------------------	----

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	82
----------------------	----

5.2 Saran.....	83
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	84
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Desa Barana	41
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Barana.....	44
Tabel 4.3 Tingkat Kemiskinan Desa Barana.....	45
Tabel 4.4. Sumber Daya Alam Desa Barana.....	46
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	27
Gambar 3.1 Teknok Analisis Data Miles dan Huberman.....	38
Gambar 4.2 Skema Hasil Reduksi Data.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Pedoman wawancara	86
2.	Daftar subjek penelitian	88
3.	Dokumentasi	89
4.	Surat izin penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sulawesi Selatan.....	95
5.	Surat izin penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Jeneponto.....	96
6.	Surat keterangan telah melakukan penelitian di Desa Barana	97
7.	Usulan judul skripsi.....	98
8.	Persetujuan judul dan calon pembimbing	99
9.	Persetujuan waktu seminar proposal.....	100
10.	Tanda terima proposal.....	101
11.	Perbaikan proposal.....	102
12.	Persetujuan waktu seminar hasil	104
13.	Tanda terima hasil penelitian	105
14.	Perbaikan hasil penelitian	106
15.	Surat Keputusan	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang besar dan padat sehingga hal itu berdampak pada kondisi ekonomi dan sosial mayoritas masyarakat yang belum makmur. Dewasa ini, di mana setiap negara berlomba-lomba untuk menjadi negara yang semakin maju mengakibatkan persaingan di setiap sektor semakin tinggi terutama di sektor ekonomi. Dengan demikian, bangsa Indonesia harus lebih bekerja keras untuk menyelesaikan dan mempersiapkan berbagai hal untuk menjadi negara maju, dan tentunya mampu bersaing di kancah internasional. Untuk mencapainya, salah satu faktor yang harus diprioritaskan adalah mempersiapkan Indonesia lebih unggul dalam bidang perekonomian. Untuk mewujudkan kondisi ini, Indonesia terlebih dahulu harus mengurangi permasalahan pengangguran yang kini masih menjadi masalah besar.

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang mengakar di Indonesia. Besarnya tingkat pengangguran di negeri ini semakin mengkhawatirkan. Setiap tahunnya, lulusan pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan perguruan tinggi meluluskan generasi siap kerja. Hal ini mengakibatkan lulusan-lulusan berijazah tersebut tidak semuanya dapat ditampung oleh lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini dikarenakan banyak yang membutuhkan pekerjaan, sementara lapangan kerja yang tersedia tidak dapat menampung kebutuhan akan tenaga kerja. Bahkan kita dapat melihat realitas yang ada di negeri ini, yaitu bukan hanya lapangan pekerjaan yang kurang, mereka yang telah mendapatkan pekerjaan pun, banyak

yang terancam dirumahkan, mengalami pemotongan upah, dan keterlambatan pembayaran upah. Ini masih seputar pengangguran yang memiliki ijazah atau pengangguran terdidik, lalu bagaimana dengan pengangguran yang tidak terdidik, tentu ini menjadi suatu realitas yang sangat mengkhawatirkan.

Hal ini sangat memprihatinkan mengingat sumber daya Indonesia yang terbilang besar. Baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Kekayaan yang dimiliki negeri ini dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Begitu banyak potensi alam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, namun belum dioptimalkan pemanfaatannya. Hal ini disayangkan karena banyak sumber daya yang tidak dikelola oleh anak bangsa sendiri, seharusnya dengan kekayaan yang dimilikinya, Indonesia mampu mandiri dan menyelesaikan masalah pengangguran yang ada.

Untuk menyelesaikan masalah pengangguran tersebut, diperlukan peran wirausaha (*entrepreneur*). Menurut Ningrum (2017: 31) wirausaha merupakan seorang yang melakukan upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide untuk menemukan peluang, dan peningkatan taraf hidup. Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa dengan berwirausaha, diharapkan seseorang dapat mandiri dalam mencari peluang sehingga tidak bergantung pada lapangan pekerjaan yang telah ada, sebaliknya dia mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Keterbatasan sumber daya anak bangsa untuk mengelolah sumber daya alam dipicu kurangnya kepercayaan diri, inovasi, dan kreatifitas anak yang merupakan karakteristik mental seorang pengusaha. Hal ini juga disebabkan oleh kebanyakan orang tua kurang memberi arahan kepada anaknya agar mempunyai jiwa

wirausaha atau berwirausaha. Sejak kecil mayoritas orang tua lebih mengarahkan anaknya untuk memiliki cita-cita seperti dokter, polisi, guru, dan pekerjaan formal lainnya.

Oleh karena itu, mengubah pola pikir, mental, maupun motivasi orang tua dan anak-anaknya dalam memahami pentingnya berwirausaha adalah langkah awal untuk mewujudkan generasi dengan jiwa-jiwa wirausahawan agar kelak anak-anak mereka dibiasakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dari pada mencari pekerjaan. Salah satu solusi yang bisa membentuk jiwa kewirausahaan adalah dengan melalui pendidikan kewirausahaan. Cara berpikir sebagai seorang pengusaha seharusnya ditanamkan pada anak-anak mulai dari usia dini atau pada saat memasuki sekolah dasar sampai usia dewasa, atau ke jenjang perguruan tinggi, sehingga luaran dari proses pendidikan ini mampu diandalkan dalam mengelola sumber daya yang ada.

Semua manusia dibekali sifat-sifat kewirausahaan sejak dini, misalnya sifat keberanian, kreatifitas, dan inisiatif. Sebagai contoh, anak belajar berjalan tanpa harus disekolahkan terlebih dahulu. Setiap kali tersandung dia bangkit lagi, dia belajar bicara dengan penuh ketekunan karena dia belajar dari sekelilingnya. Namun setelah tumbuh, tidak semua anak dibekali dengan prinsip-prinsip hidup positif, dinamis, dan kreatif. Padahal posisi dan peran keluarga khususnya ibu sebagai pendidik awal yang meletakkan pondasi terpenting bagi pertumbuhan personalitas, serta kematangan berpikir anak, akibatnya pertumbuhan kepribadian, kepercayaan diri maupun keyakinan hidup anak tidak tumbuh optimal dan stabil. Tanpa bekal iman dan kepribadian dari rumah yang baik, anak-anak akan mudah

digoncang oleh pengaruh lingkungan. Mereka mudah terombang-ambing karena memang belum memiliki prinsip hidup yang matang sehingga pendidikan dalam keluarga khususnya ibu sangat berperan dalam menumbuhkan pribadi-pribadi unggul yang sangat diperlukan untuk kemajuan suatu masyarakat, bangsa, dan negara. Jiwa unggul inilah yang diperlukan dalam *entrepreneurship*.

Jufri, dan Wirawan (2014: 10-11) menyatakan bahwa terkait dengan beberapa persoalan mengenai pembentukan jiwa kewirausahaan dapat dipahami bahwa pembentukan jiwa kewirausahaan itu tidak terjadi dalam kurung waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu seiring proses perkembangan. Anak-anak dapat diarahkan membentuk jiwa kewirausahaan. Pembentukan jiwa kewirausahaan bukan merupakan kegiatan pembentukan anak agar langsung menjadi pengusaha. Ini terjadi dalam proses internalisasi, karakter penting yang dapat secara langsung maupun tidak langsung diinternalisasikan kepada anak.

Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan pada anak dalam keluarga merupakan suatu pendidikan yang melalui proses kebiasaan yang ditanamkan kepada anak seiring dalam tumbuh kembangnya, dalam hal ini, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang dapat membentuk mental kewirausahaan pada anak. Seperti kemandirian, inisiatif, dan kreatif. Oleh karena itu, para orang tua harus pandai dalam membimbing anaknya untuk menjadi seorang penerus bangsa dengan jiwa *entrepreneurship*.

Namun, perlu diingat bahwa sebelum mendidik anak untuk memiliki mental wirausaha, maka terlebih dahulu para orang tua lah yang harus merubah pandangannya tentang kewirausahaan. Seperti yang kita ketahui, bahwa mayoritas

masyarakat Indonesia baik itu masyarakat perkotaan maupun pedesaan, lebih menginginkan anak-anaknya untuk bekerja pada bidang formal seperti dokter, guru, dan sebagainya. Sehingga, lagi-lagi terciptalah generasi pengangguran.

Fenomena inilah yang turut dialami oleh masyarakat yang berada di Desa Barana, Kecamatan Bangkala Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat di Desa Barana berprofesi sebagai petani, pedagang, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Umumnya masyarakat di Desa Barana bekerja sebagai petani dan pedagang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk sebanyak 4.782 jiwa yang terdiri dari 1.301 keluarga dengan mata pencaharian sebagai petani, pedagang, PNS, honorer, atau bekerja di bidang selain petani dan pedagang, dan selebihnya hanya tinggal di rumah.

Masyarakat di Desa ini sudah berpuluh-puluh tahun terlibat dalam aktivitas perekonomian di Jeneponto, Takalar dan kabupaten-kabupaten terdekat lainnya. Karena mayoritas penduduknya yang bekerja sebagai petani dan pedagang, menyebabkan profesi sebagai PNS dipandang sebagai suatu profesi yang sangat menjanjikan sehingga para orang tua di Desa ini sangat mendorong anak-anaknya untuk dapat menyandang status sebagai PNS ketimbang untuk menjadi seorang pengusaha atau melanjutkan usaha orang tuanya. Masyarakat di Desa ini memiliki pemahaman bahwa profesi sebagai petani atau pedagang adalah pekerjaan yang berat dengan penghasilan yang tidak menentu, itulah sebabnya mengapa para orang tua di Desa ini lebih menginginkan anak-anaknya untuk memiliki pendidikan yang tinggi guna menjadi seorang PNS.

Profesi sebagai PNS di Desa Barana selain dianggap sebagai suatu profesi yang menjanjikan, juga dianggap sebagai suatu profesi yang mahal. Karena untuk mendapatkan status sebagai PNS dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, mulai dari biaya dalam menempuh pendidikan dan biaya-biaya lainnya untuk dapat sampai memiliki profesi ini. Realitas yang kemudian terjadi pada masyarakat di Desa ini adalah, dengan profesi sebagai PNS dianggap dapat menaikkan martabat keluarganya. Sehingga terciptalah pandangan masyarakat bahwa, seorang dengan profesi PNS dianggap luar biasa, sedangkan masyarakat non PNS dianggap biasa-biasa saja. Tanpa mereka sadari bahwa akibat dari pemahaman-pemahaman inilah yang banyak menciptakan sarjana-sarjana pengangguran di Desa ini.

Dari beberapa hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “ **Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto** ”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dikaji tentang Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto, karena selama ini belum ada kajian secara khusus yang dilakukan di wilayah ini mengenai pendidikan kewirausahaan. Maka sehubungan dengan permasalahan pendidikan kewirausahaan dalam keluarga sebagai fokus dalam penelitian ini, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto?

- 2) Bagaimana metode pendidikan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto?
- 3) Bagaimana dampak pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

- 1) Menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.
- 2) Mendeskripsikan metode kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.
- 3) Mendeskripsikan dampak pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelitian ilmiah.
- b. Menambah pengalaman mahasiswa dalam mengadakan penelitian.
- c. Mengembangkan motivasi berpikir kritis bagi mahasiswa dalam menanggapi permasalahan-permasalahan sosial yang ada.

Menambah referensi kajian teoritis dalam kancah ilmu sosial.

2) Manfaat Praktis

- a) Sebagai salah satu sumbangan pemikiran penulis kepada pemerintah untuk kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pembangunan pemukiman masyarakat di berbagai wilayah khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan.
- b) Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas, khususnya warga di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Tinjauan Pustaka

Sejalan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian ini, maka teori-teori yang mendukungnya adalah teori tentang konsep pendidikan dalam keluarga, konsep kewirausahaan, metode pendidikan kewirausahaan, dan konsep perubahan sosial.

2.1.1 Konsep Pendidikan Dalam Keluarga

a) Pendidikan

Brubacher dalam Helmawati (2016: 23) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Helmawati (2016: 24) pendidikan dapat membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Proses pendidikan manusia perlu dibantu agar dia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai atau sifat kemanusiaannya. Ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Jadi, tujuan mendidik haruslah memanusiakan manusianya.

Pendidikan merupakan wadah dalam pembentukan karakter anak atau peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2005) dalam

Suyanto (2012:3) karakter yang baik meliputi memahami, peduli, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai etika dasar. Pendidikan karakter memiliki peran membantu siswa dan komunitas sekolah untuk memahami nilai-nilai yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut.

“Good character consists of understanding, caring about, and acting upon core ethical values. The task of character education therefore is to help students and all other members of the learning community know “the good,” value it, and act upon it.”

Dari teori ini diketahui bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam penanaman nilai-nilai yang baik bagi anak atau peserta didik. Pendidikan karakter bukan sekedar membiasakan anak berperilaku baik, lebih dari itu yaitu membantu membentuk pikiran, watak, dan perilaku yang baik sehingga kelak dapat membantu anak untuk berhasil.

Menurut Widiyanto (2015: 32) tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan pribadi-pribadi yang memiliki idealisme yang tinggi. Pribadi seperti itu berkewajiban menjadikan akhlak dan moral sebagai ikatan. Melalui pendidikan simpul-simpul norma dan nilai dapat ditegakkan, jika masing-masing pribadi mematuhi tata aturan dalam kehidupannya, melaksanakan norma-norma dalam masyarakat, dan memperbaiki pemahaman landasan yang benar. Inilah tugas yang harus dipikul bersama oleh semua komponen masyarakat.

b) Keluarga

Ningrum (2017: 30) mengemukakan bahwa keluarga merupakan kelompok kecil yang terdiri dari pemimpin dan anggotanya di mana di dalamnya terdapat peran dan fungsi masing-masing dalam hal pembagian tugas dan kerja,

serta hak dan kewajiban masing-masing anggotanya. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar berbagai hal. Dari keluarga pula, anak dapat mempelajari sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Wahy (2012: 245-246) mengemukakan bahwa keluarga merupakan salah satu institusi pendidikan. Setiap orang yang berada dalam institusi ini pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Sebagian besar dari kehidupan anak dilaluinya di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Pengalaman yang diperoleh anak melalui pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya.

Jailani (2014: 247) menyatakan bahwa tugas keluarga sangat urgent, yakni menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan guna melahirkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak. Baik di mata orang tua maupun masyarakat. Pondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga, dasar yang kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat, dan luas bagi perjalanan anak-anak berikutnya.

b) Pendidikan Dalam Keluarga

Menurut Farecha & Ilyas (2015: 63) pendidikan keluarga merupakan pendidikan informal di mana dalam penyelenggaraannya, pendidikan keluarga

tidak sekedar berperan sebagai pelaksana yang bersifat rutin dan ilmiah, melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam meletakkan dasar dan arah serta pola kehidupannya anak. Begitu pula orang tua, mempunyai fungsi dan peranan dalam proses pendidikan keluarga yang menjadi bagian dari pendidikan informal.

Menurut Lestari (2012: 16) dalam proses pendidikan dalam keluarga, di mulai pada tahap kanak-kanak. Anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Pengalaman mereka sepanjang waktu bersama orang-orang mengenal mereka dengan baik, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang mempengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial mereka. Hubungan menjadi katalis bagi perkembangan, dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan dan emosi, serta berbagai pengaruh lain semenjak usia dini.

Setelah pada tahap kanak-kanak, dilanjutkan pada tahap remaja. Sarwono (2015: 81) mengemukakan bahwa remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Pada diri remaja, proses perubahan karena pengalaman dan usia merupakan hal yang harus terjadi dalam proses pematangan kepribadiannya, remaja sedikit demi sedikit memunculkan ke permukaan sifat-sifatnya yang sebenarnya dan harus berbenturan dengan rangsangan-rangsangan dari luar. Oleh karena itu, pada masa ini lingkungan dari luar sudah mulai mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan terdekat dalam proses pendidikan. Pendidikan anak dalam keluarga dimulai pada tumbuh kembang anak mulai dari masa kanak-kanak yang dipengaruhi oleh pendidikan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang yang diperoleh dari keluarga. Setelah itu dilanjutkan pada masa remaja di mana pada masa ini anak sudah mulai dipengaruhi oleh lingkungan luar. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan orang tua pada anak harus melalui komunikasi yang baik. Orang tua dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam menggunakan perspektif orang lain dan berpikir tentang isu-isu moral. Hal ini akan mendukung orang tua untuk memberikan bantuan pada anaknya ketika membutuhkannya. Pendidikan dalam keluarga akan tercipta dan berjalan dengan baik karena adanya keharmonisan antara orang tua dan anak. Dengan demikian, penanaman karakter yang dapat menunjang kehidupan anak ke depannya tidak lepas dari peran orang tua.

2.1.2 Konsep Kewirausahaan

a) Pengertian Kewirausahaan

Loso (2008: 6) Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan *entrepreneurship* yang dapat diartikan sebagai *the backbone of economy* yang artinya syaraf pusat perekonomian, atau sebagai *tailbone of economy* yang artinya pengendali perekonomian suatu bangsa. Secara epistemology kewirausahaan merupakan suatu nilai yang di perlukan untuk memulai suatu usaha (*start up*

phase) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru atau sesuatu yang berbeda.

Menurut Mulyani (2011: 8) sampai saat ini konsep kewirausahaan masih berkembang. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sangat bernilai, dan berguna bagi dirinya maupun orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, kreatif, berdaya, bercipta, berkarya, dan bersahaja dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki karakter selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam pengembangan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Menurut Maguni (2014: 62) dari sisi psikologis, kewirausahaan adalah suatu jiwa yang memiliki semangat, mimpi, berani mencoba, keinginan yang besar, kreatif, dan memiliki visi hidup. Jiwa yang demikian ini bisa dimiliki oleh siapapun, apakah itu pedagang, karyawan, atau masyarakat pada umumnya yang mampu mengelola diri dan lingkungannya sehingga akan dihasilkan ide, inovasi, kreatifitas, semangat baru, dan pasar baru.

b) Ciri-Ciri Wirausahawan

Wibowo (2011: 112) ciri-ciri seorang wirausaha meliputi memiliki rasa percaya diri, mampu bersikap positif terhadap diri dan lingkungannya, berperilaku pemimpin, memiliki inisiatif, berperilaku kreatif dan inovatif, mampu bekerja keras, berpandangan luas dan memiliki visi ke depan, berani mengambil risiko yang diperhitungkan, dan tanggap terhadap sarandan kritik. Ciri tersebut dapat

diwujudkan dalam berbagai kemampuan seperti dalam memilih jenis usaha, mengelolah produksi, mengembangkan pemasaran, meningkatkan pengolahan keuangan dan permodalan, mengorganisasikan dan mengelolah kelompok usaha, dan mengembangkan jalinan kemitraan usaha.

Nurseto (2004: 99) ada lima ciri seorang wirausaha yang unggul yaitu: pertama, berani mengambil risiko, artinya berani memulai sesuatu yang tidak pasti dan penuh risiko. Kedua, menyukai tantangan, segala sesuatu yang dilihat sebagai tantangan bukan masalah. Perubahan terus terjadi menjadi motivasi kemajuan bukan menciutkan nyali seorang wirausaha unggulan. Ketiga, punya daya tahan tinggi, seorang wirausaha harus banyak akal dan tidak mudah putus asa. Keempat, punya visi jauh ke depan, segala yang dilakukannya punya tujuan jangka panjang meski dimulai dengan langkah yang amat kecil. Ia punya target untuk jangka waktu tertentu. Kelima, selalu berusaha memberikan yang terbaik.

c) Nilai-Nilai Kewirausahaan

Mulyani (2011: 13-14) beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai kejujuran; perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 2) Nilai kedisiplinan; tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 3) Nilai kerja keras; perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.

- 4) Nilai kreatif; berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.
- 5) Nilai inovatif; kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan, dan peluang untuk meningkatkan serta memperkaya kehidupan.
- 6) Nilai mandiri; sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 7) Nilai tanggung jawab; sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- 8) Nilai kerja sama; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.
- 9) Nilai kepemimpinan; sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka saran dan kritik, mudah bergaul, bekerja sama, dan mengarahkan orang lain.
- 10) Nilai pantang menyerah; sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.
- 11) Nilai berani menanggung risiko; kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja.
- 12) Nilai komitmen; kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
- 13) Nilai realistis; kemampuan untuk menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan atau pekerjaannya.

- 14) Nilai rasa ingin tahu; sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 15) Nilai komunikatif; tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, beraul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 16) Nilai motivasi kuat untuk sukses; sikap dan tindakan selalu mencari solusi yang terbaik.
- 17) Nilai berorientasi pada tindakan; mengambil inisiatif untuk bertindak bukan mengganggu, sebelum suatu kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.

d) Minat Berwirausaha

Suhartini (2011: 44) minat adalah seperangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, kecenderungan yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang sebab jika seseorang tersebut mempelajari sesuatu dengan penuh minat maka diharapkan hasilnya akan lebih baik. Selain itu, minat seseorang dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan seseorang lebih tertarik pada suatu objek.

Wijaya (2014: 80) seseorang harus memiliki minat berwirausaha terlebih dahulu untuk dapat berwirausaha. Minat berwirausaha yaitu kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan untuk menanggung macam-macam risiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, dan kesediaan dari belajar yang dialami. Seorang wirausahawan harus

memiliki kemampuan yang kreatif dan inovatif dalam menemukan dan menciptakan berbagai ide.

e) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wirausaha

Suhartini (2011: 45-46) minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu; pertama, faktor intrinsik yang merupakan faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor ini yakni berupa pendapatan, yaitu penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang. Harga diri, dan perasaan senang dalam melakukan wirausaha. Kedua, faktor ekstrinsik merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, dan pendidikan.

Pendapat ini didukung oleh Theory Planned Of Behavior (TPB) Fisbein & Ajzen (1975) dalam Wijaya (2008:95). yaitu keyakinan atau sikap berperilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku. Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu:

- a) Sikap berperilaku, yang merupakan dasar bagi pembentukan intensi. Di dalam sikap terhadap perilaku terdapat dua aspek pokok, yaitu : keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya.
- b) Norma subjektif, yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Di dalam norma subjektif terdapat dua aspek pokok, yaitu: keyakinan akan harapan, harapan norma referensi, merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi

kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku.

- c) Kontrol perilaku, yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku.

Dari teori ini dapat diketahui bahwa minat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya. Perilaku merupakan tindakan yang tampak atau pernyataan lisan mengenai perilaku. Perilaku yang dimaksud dalam bidang kewirausahaan adalah keputusan berwirausaha.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan kreatif untuk mengelola sumber daya yang ada sehingga mampu menciptakan peluang bagi diri sendiri maupun orang lain. Seorang wirausaha adalah dia yang selalu berusaha menciptakan dan menyediakan sesuatu yang baru dan bermanfaat, dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien melalui keberanian mengambil risiko, kreativitas, dan inovasi. Dalam menciptakan seorang wirausaha perlu ditanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikan kewirausahaan, selain itu diperlukan adanya minat untuk memulai suatu kewirausahaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2.1.3 Metode Pendidikan Kewirausahaan

a) Metode

Noor (2017: 22-23) kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, terdiri dari dua kata yaitu *meta* (menuju, melalui, mengikuti) dan *hodos* (jalan,

cara,arah). Melihat dari rumusannya, metode dapat dirumuskan sebagai suatu proses atau prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah yang dipakai oleh disiplin ilmu untuk mencapai suatu tujuan.

b) Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Soemanto (2002: 83) kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif, sedangkan yang dimaksudkan dengan wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan, serta memiliki sifat, watak, dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia pendidikan yang tepat, untuk itu ialah pendidikan wiraustawan.

Metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga itu sendiri merupakan cara atau langkah untuk menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Majdi (2012: 8) jika dikaitkan dengan nilai kewirausahaan, maka internalisasi merujuk pada proses penanaman dan pengembangan nilai kewirausahaan tertentu pada pribadi seseorang. Dengan demikian, internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga dapat dimaknai sebagai proses edukatif berupa penanaman dan pengembangan nilai kewirausahaan tertentu oleh orang tua pada pribadi anak yang berperan sebagai daya pendorong dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan menuju kemandirian.

Muhaimin dalam Majdi (2012: 8) dalam pembinaan anak ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu: (1) tahap transformasi nilai,

yakni suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan anak. (2) tahap transaksi nilai, yakni tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara anak dengan pendidik yang bersifat timbal balik. (3) tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian.

Soemanto dalam Majdi (2012: 9) nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diinternalisasikan di lingkungan keluarga dengan cara melibatkan anak dalam membeli kebutuhan pokok keluarga, mengelola anggaran listrik, air minum, surat kabar, dan lain-lain. Nilai-nilai kewirausahaan yang dapat tertanam dengan melibatkan anak dalam berbagai aktivitas ekonomi keluarga sebagaimana diuraikan di atas, yakni nilai kepercayaan diri, keberanian, dan tanggung jawab.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan kewirausahaan merupakan cara atau langkah untuk mencapai tujuan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dalam keluarga. Di dalam pendidikan kewirausahaan diperlihatkan di antaranya adalah nilai dan bentuk kerja untuk mencapai kesuksesan. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman, dan keterampilan sebagai wirausaha. Dengan demikian kewirausahaan pada dasarnya terfokus pada upaya untuk mempelajari tentang nilai-nilai kewirausahaan, kemampuan dan perilaku seseorang dalam berkreasi dan berinovasi.

2.1.4 Konsep Perubahan Sosial

a) Pengertian Perubahan Sosial

Martono (2011:24) perubahan memiliki makna yang sangat luas, meliputi perubahan secara makro (perubahan dalam sistem sosial) dan mikro (menyangkut perubahan dalam dimensi interaksi antar individu). Perubahan merupakan suatu kondisi yang tidak berdiri sendiri, di dalamnya ada banyak faktor yang terlibat. Faktor tersebut meliputi faktor yang bersifat alamiah maupun sosial. Bencana alam serta perubahan jumlah penduduk merupakan faktor alamiah, sedangkan perkembangan teknologi, terjadinya konflik, ideologi yang dianut masyarakat merupakan beberapa faktor sosial yang turut mempengaruhi perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi modernisasi.

b) Ciri-Ciri Perubahan Sosial

Soekanto dalam Martono (2011:12-13) proses perubahan sosial dapat diketahui dari ciri-cirinya yaitu; pertama, tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat maupun cepat. Kedua, perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti oleh perubahan pada lembaga-lembaga sosial yang lain. Ketiga, perubahan yang berlangsung cepat, biasanya mengakibatkan disorganisasi karena dalam masyarakat ada proses penyesuaian diri. Keempat, suatu perubahan tidak dapat dibatasi pada aspek kebendaan atau

spiritual saja karena keduanya mempunyai kaitan timbal balik yang kuat. Kelima, perubahan sosial secara tipologis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia dalam hidupnya akan mengalami perubahan-perubahan karena tidak ada suatu masyarakat yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa, hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa hidup dalam suatu lingkungan, baik lingkungan fisik, psikis atau spriritual. Di dalam lingkungan hidup itu manusia melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan pada umumnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian berikut dapat mempertegas bagaimana pendidikan kewirausahaan dalam keluarga:

a) Fatmawati (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati berjudul “Perkembangan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Lakudo Kabupaten Buton Tengah”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian warga yang bekerja sebagai pedagang, tokoh masyarakat, dan warga Kelurahan Lakudo. Adapun hasil penelitian ini adalah: 1) Bentuk-bentuk kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat Lakudo, yaitu sebagai pedagang eceran, pedagang pakaian, usaha dagang pasir, usaha dagang batu, usaha dagang bahan bangunan, usaha dagang batako, warung makan, ATK dan foto copy, dan koperasi. 2) Metode pendidikan kewirausahaan merupakan cara untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara

melakukan sesuatu agar mencapai sesuatu yang diinginkan salah satu bentuk aplikasi kepedulian dunia pendidikan terhadap kemajuan bangsanya. 3) Dampak pendidikan kewirausahaan dalam mensejahterakan keluarga pada masyarakat Lakudo Kabupaten Buton Tengah, yaitu banyak di kalangan keluarga mempunyai rumah yang mewah, bisa menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi, dan bahkan ada anak seorang pedagang yang menjadi dosen.

b) Farecha & Ilyas (2015)

Penelitian Farecha & Ilyas berjudul “Pendidikan Kewirausahaan Di Lingkungan Keluarga. Studi Empiris Di Kelurahan Tingkir Lor Kota Salatiga”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah terdiri dari 2 pemilik usaha home industri, dan 3 anak dari pemilik home industri serta informan dari karyawan home industri tersebut juga warga sekitar. Hasil penelitian ini adalah proses pengenalan nilai-nilai kewirausahaan kedua home industri dari sejak kecil anak sudah mulai dikenalkan mengenai proses produksi, proses pemasaran, hingga manajemen. Pemahaman anak mengenai nilai-nilai kewirausahaan terlihat dari proses interaksi yang ditimbulkan oleh anak pada orang tua. Penerapan nilai-nilai kewirausahaan yang dilakukan oleh anak yaitu, ketika anak diminta membantu dalam proses produksi anak bersedia membantu orang tuanya, selain itu anak sudah menerapkan beberapa nilai kewirausahaan yang telah dikenalkan orang tuanya seperti disiplin, tekun, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam kehidupan kesehariannya

c) Loso (2008)

Penelitian Loso berjudul “Kecenderungan Sarjana Menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Yang Berdampak Rendahnya Minat Berwirausaha Di Eks Karesidenan Pekalongan”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi sarjana S1 dalam segala jurusan yang berasal dari wilayah eks Karesidenan Pekalongan, dan sampel dari beberapa wilayah yaitu Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Tegal. Hasil penelitian ini adalah dari hasil penemuan di masyarakat fenomena kecenderungan sarjana S1 menjadi PNS dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) faktor kesejahteraan yang meliputi gaji dan tunjangan pensiun PNS, 2) faktor status sosial, 3) pengaruh keluarga, 4) adanya anggapan bahwa PNS merupakan pekerjaan yang santai, 5) tidak adanya pilihan pekerjaan lain serta belum adanya lingkungan yang mendukung sarjana menjadi wiraswasta.

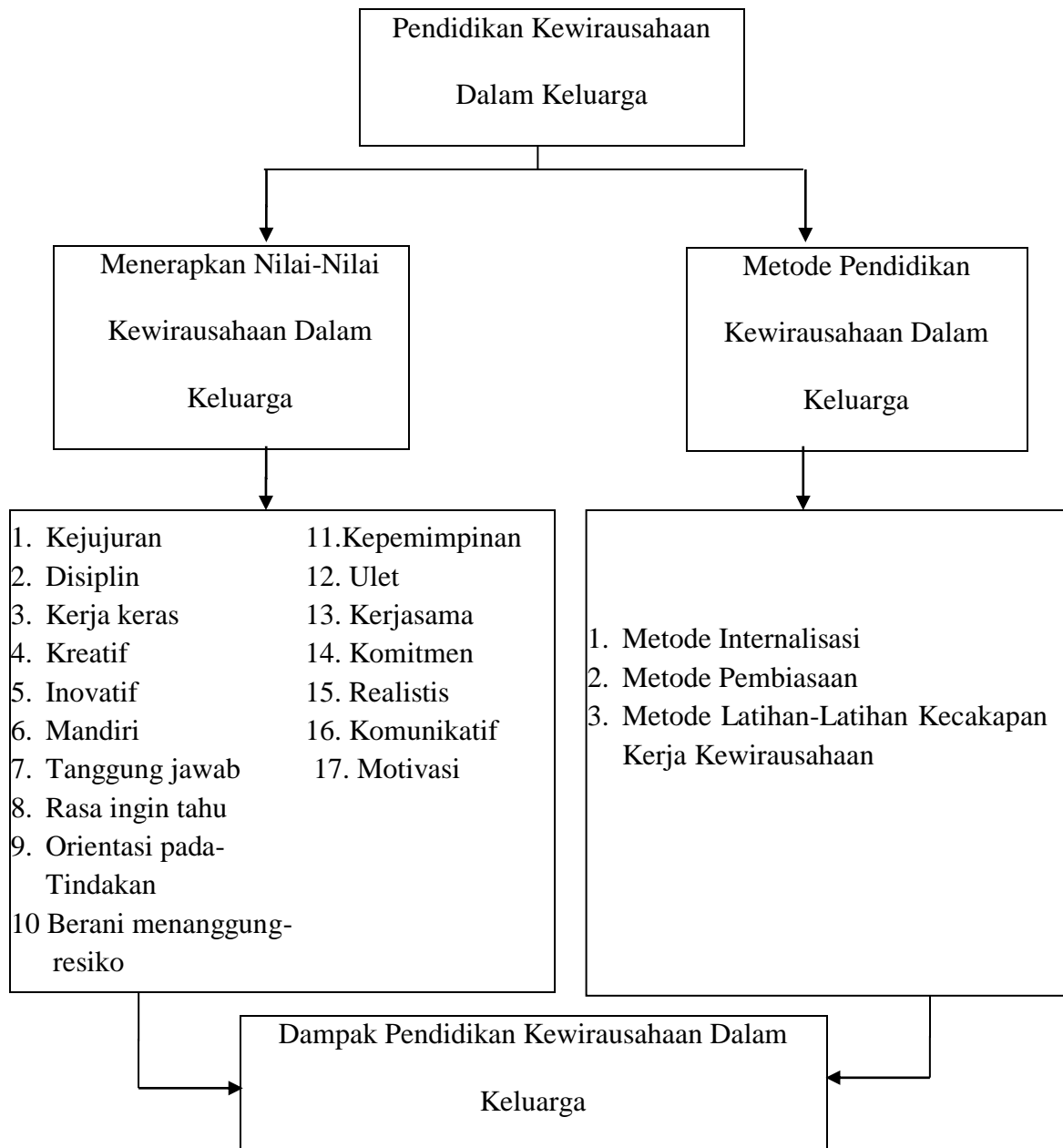
2.3 Kerangka Konseptual

Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang diharapkan dapat membentuk manusia secara utuh sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman, dan keterampilan sebagai wirausaha. Dalam pendidikan kewirausahaan diperlukan penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga, yaitu nilai disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, pantang menyerah, berani menanggung risiko, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, motivasi kuat untuk sukses, dan berorientasi pada tindakan.

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga, maka diperlukan metode pendidikan kewirausahaan. Metode pendidikan kewirausahaan merupakan langkah untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara mewujudkan penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga. Metode yang dapat digunakan guna menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan di lingkungan keluarga dapat dengan cara yaitu; 1) melibatkan anak dalam berbagai aktivitas usaha pada keluarga, seperti pada anak pedagang, anak membantu orang tuanya dalam menjalankan usaha dagangannya dengan membantu menjual, dan sebagainya. 2) melibatkan anak dalam berbagai aktivitas ekonomi dalam keluarga seperti membeli kebutuhan pokok keluarga, mengelola anggaran listrik, air minum, surat kabar, dan lain-lain. 3) membiasakan anak hidup mandiri dengan menyisihkan uang jajan sendiri. 4) memberikan modal usaha pada anak untuk memulai usahanya sendiri.

Dengan pengaplikasian pendidikan kewirausahaan dalam keluarga ini, maka akan memberikan dampak pada perubahan secara sosial. Kewirausahaan adalah kemampuan menggerakkan orang-orang dan berbagai sumber daya untuk berkreasi, mengembangkan, dan menerapkan solusi terhadap berbagai masalah agar dapat memenuhi kebutuhan manusia. suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berjiwa kewirausahaan akan mampu merespon perubahan kebutuhan dan realitas kehidupan setiap individu.

Untuk menjelaskan lebih lanjut tentang kerangka konseptual ini, perhatikan gambar berikut:



Gambar.2.1

Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Yusuf (2014:328) menyatakan bahwa metode kualitatif deskriptif mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Pada hakikatnya penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

Sedang jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis penelitian studi kasus. Menurut Gunawan (2014:121) penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya dengan menggunakan berbagai sumber data. Menggunakan berbagai sumber data, sebagai upaya untuk mencapai validitas (kredibilitas) dan reliabilitas (konsistensi) penelitian.

Berpijak dari penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui **“Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto”**.

3.2 Fokus Dan Deskriptif Fokus Penelitian

Basrowi & Suwandi (2008: 67) mengemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus. Ada dua maksud tertentu yang ingin dicapai oleh peneliti dalam menetapkan fokus. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi bidang inkuiri. Kedua, penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Jadi, dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dikumpulkan dan mana yang tidak perlu.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat yang berada di Desa Barana. Dalam hal ini menyangkut tentang berbagai hal yang menyangkut pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana. Mulai dari bagaimana menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga, bagaimana menerapkan metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga, dan bagaimana dampak dari pendidikan kewirausahaan dalam keluarga ini untuk masyarakat di Desa Barana kelak.

Deskriptif fokus dalam penelitian ini membahas tentang pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana. Dalam hal ini, pendidikan kewirausahaan dalam keluarga berperan penting dalam menghasilkan

generasi-generasi yang kreatif dalam menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat di Desa Barana kelak. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan pendidikan kewirausahaan dalam keluarga dengan cara menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga yang dimulai dari menerapkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak. Dengan menerapkan nilai-nilai kewirausahaan pada keluarga terkhusus pada anak, diharapkan keluarga tersebut mampu menciptakan jiwa-jiwa wirausaha pada anak. Penerapan pemahaman mengenai nilai-nilai kewirausahaan ini dapat ditempuh dengan menerapkan metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dalam keluarga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Barana.

3.3 Waktu dan Lokasi penelitian

Penelitian ini tentang Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai bulan Mei tahun 2018.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini mengambil objek di daerah tersebut karena daerah ini merupakan daerah pertanian di mana masyarakat di daerah tersebut mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang dengan pendapatan yang tidak menetap, sehingga masyarakat di Desa ini cenderung memiliki pemahaman bahwa anak-anak mereka harus memiliki masa depan yang lebih baik dari pada mereka, hal ini menyebabkan masyarakat di Desa ini lebih mendorong anak-anak mereka untuk memiliki profesi formal seperti pegawai negeri sipil ketimbang melanjutkan dan mengembangkan usaha orang tuanya atau memiliki

usaha sendiri. Sehingga banyak sarjana-sarjana pengangguran di Desa ini sebab, di zaman sekarang, untuk memiliki pekerjaan formal atau PNS sangat sulit.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 keluarga pedagang, dan 5 keluarga bukan pedagang, serta tokoh masyarakat di Desa Barana yang dianggap mengetahui masalah yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya, dengan ini peneliti mengobservasi terlebih dahulu situasi sosial di lokasi penelitian.

b) Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah keluarga yang berada di Desa Barana. Penentuan objek penelitian ini terkait dengan tujuan penelitian dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

3.5 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan tiga sumber data penelitian yaitu sebagai berikut:

a) Sumber Tertulis

Sumber tertulis diperoleh dalam bentuk buku, internet, skripsi, dan jurnal penelitian yang relevan. Buku-buku dan jurnal sebagai referensi mengenai pendidikan dalam keluarga, konsep kewirausahaan, metode pendidikan kewirausahaan, dan pengaruh kewirausahaan dalam kesejahteraan masyarakat

b) Sumber Lisan

Sumber lisan yaitu data melalui keterangan lisan atau wawancara dengan warga dan tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui masalah yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

c) Sumber Visual

Sumber visual yakni data yang diperoleh melalui pengambilan foto mengenai perkembangan pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Indrawan & Yaniawati (2016:112) instrumen penelitian yang merupakan alat bagi peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian melalui observasi dan wawancara. Kemudian, instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu kamera, telepon genggam untuk *recorder*, pensil, *ballpoint*, buku catatan dan buku gambar. Kamera digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video. *Recorder*, digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data, baik menggunakan metode wawancara, observasi, dan sebagainya. Sedangkan pensil, *ballpoint*, buku catatan, dan buku gambar digunakan untuk menuliskan atau menggambarkan informasi data yang didapat dari narasumber

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti melihat mengamati secara visual sehingga validitas data sangat bergantung pada kemampuan observer. (Basrowi & Suwandi: 2008: 94). Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang bagaimana Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

2) Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh kedua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. (Basrowi & Suwandi: 2008: 127). Metode ini mencoba mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari seseorang atau informan. Sesuai dengan rencana yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, maka pedoman wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang diwawancarai. Dengan wawancara ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan. Hasil wawancara banyak bergantung pada pewawancara.

3) Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga

akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. (Basrowi & Suwandi: 2008: 158). Dalam penelitian ini, melalui teknik dokumentasi peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian yang bersumber dari dokumen, dan rekaman seperti surat kabar, foto-foto, catatan kasus, dan lain sebagainya.

3.8 Prosedur Penelitian

Di dalam penelitian ini peneliti membahas tentang penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan metode yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian kualitatif memulai kegiatan penelitiannya dengan suatu fokus, pertanyaan dan permasalahan. Selanjutnya, dalam jenis penelitian ini, peneliti membahas tentang subjek dan objek penelitian yang merupakan warga dan tokoh masyarakat di Desa Barana yang dianggap mengetahui masalah yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan penentuan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya prosedur penelitian diakhiri dengan teknik analisa data yang membahas tentang reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.9 Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Basrowi & Suwandi (2008: 84-209) untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses

penelitian. Tahapan ini disusun secara sistematis agar diperoleh data secara sistematis pula. Tahap yang bisa dikerjakan dalam suatu penelitian, yaitu :

1) Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan merupakan tahap penjajakan lapangan. Ada enam langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

a) Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat usulan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya didiskusikan dengan dosen pembimbing. Pembuatan proposal ini berlangsung sekitar satu bulan melalui diskusi yang terus-menerus dengan dosen pembimbing.

b) Memilih Lapangan Penelitian

Peneliti memilih Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto sebagai lapangan penelitian.

c) Mengurus Perizinan

Peneliti mengurus perizinan di kantor Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Pengurusan dilaksanakan pada bulan April 2018.

d) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang perkembangan kewirausahaan di desa Barana sehingga peneliti dapat memperoleh pula gambaran umum mengenai bagaimana pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa ini sehingga peneliti lebih siap terjun ke lapangan serta untuk menilai keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya.

e) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu atau kebutuhan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Perlengkapan yang dipersiapkan peneliti antara lain surat izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian, pengaturan perjalanan, perlengkapan pribadi, dan perlengkapan pendukung yang akan digunakan dalam penelitian.

2) Tahap Kerja Lapangan

Dalam tahap ini dibagi atas tiga bagian yaitu :

a) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Pada tahap ini, selain mempersiapkan diri peneliti harus memahami latar penelitian agar dapat menentukan model pengumpulan datanya.

b) Memasuki Lapangan

Pada saat sudah masuk ke lapangan peneliti menjalin hubungan yang akrab dengan subyek penelitian dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, akrab serta bergaul dengan mereka dan tetap menjaga etika pergaulan dan norma-norma yang berlaku di dalam lapangan penelitian tersebut.

c) Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data

Dalam tahap ini peneliti mencatat data yang diperolehnya ke dalam *field notes*, baik data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan atau menyaksikan sendiri kejadian tersebut.

1. Tahap Analisa Data

Tahap menganalisa data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.

Data mentah yang telah dikumpulkan peneliti tidak akan berguna jika tidak dianalisis. Analisis data merupakan proses memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan yaitu tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut.

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: a) reduksi data, b) penyajian data, c) penarikan kesimpulan (verifikasi).

a) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Proses reduksi data berfungsi untuk lebih mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data sehingga interpretasi bisa ditarik.

Dalam penelitian ini, peneliti memulai reduksi datanya dengan melalui kerangka konseptual, permasalahan yang akan diteliti, dan pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Selama pengumpulan data, peneliti membuat ringkasan, mencari tema-tema, menulis memo dan sebagainya agar dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini.

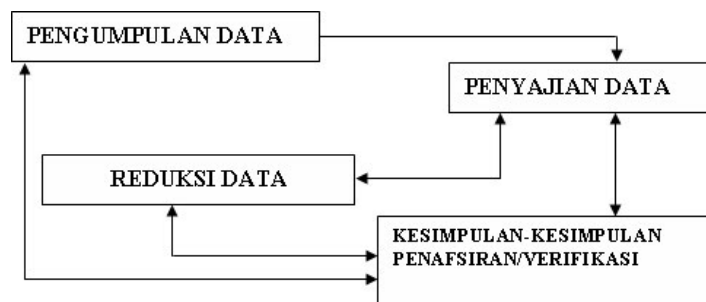
b) Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menyangkut interpretasi peneliti yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya mencari makna dari data yang telah dihasilkan dalam penelitian, serta menganalisis data dan kemudian membuat kesimpulan. Peneliti harus mencari pola, hubungan persamaan dan sebagainya simpulkan.

Teknik analisis data dari Miles dan Huberman ini dapat gambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 : Teknik analisis data Miles & Huberman

3.10 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengungkap data secara kualitatif. Data kualitatif bersifat lebih luas dan dalam mengingat data ini digali oleh peneliti sampai peneliti merasa cukup. Pedoman wawancara digunakan oleh peneliti

sebagai pemandu, dengan demikian proses wawancara berjalan di atas rel yang telah ditentukan, informan dapat memberi jawaban seperti yang dikehendaki, peneliti tidak terlalu sulit membedakan antara data yang digunakan dan tidak, dan peneliti dapat lebih berkonsentrasi dengan lingkup penelitian yang dilakukan. (Basrowi & Suwandi: 2008 : 138).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Barana

4.1.1 Sejarah Terbentuknya Desa Barana

Asal usul Desa Barana sebelum ditetapkan menjadi desa defenitif, memang sudah dikenal sejak zaman kerajaan Gowa yang dipimpin oleh seorang yang bergelar Gallarrang. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, pada waktu itu masyarakat bermaksud membuat pemekaran desa yang diprakarsai oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama yang pada waktu memandang perlu pemekaran, mengingat luas teritorial dan jumlah penduduk sudah memungkinkan untuk dimekarkan. Dengan perjalanan yang cukup panjang dan kendala yang dihadapi cukup banyak akhirnya pada tahun 1985 pemerintah Kabupaten Jeneponto mengabulkan keinginan tersebut sehingga terbentuklah desa defenitif yang selanjutnya diberi nama “BARANA”.

Sejarah Kepemimpinan Desa Barana dari awal sampai sekarang adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Desa Barana

Nama Kepala Desa	Periode	Keterangan
Makkaraeng Dg Jarung	1985-1995	Kades
Abd Malik Nur Kr Nai	1995-2003	Kades
H. Tompo Dg Situju	2003-2008	Kades
Agussalim Dg Situru	2008-2014	Kades
Kamaluddin Dg Simung	2014-2015	Pjs
H. abd majid	2015	Pjs
Asrul Dg Bali	2016- 2021	Kades

Sumber: Data Desa Barana

4.1.2 Kondisi Geografis Wilayah

a) Letak Geografis dan Luas Wilayah

Letak geografis Desa Barana berada posisi yang sangat strategis karena dilingkari oleh 2 (dua) buah aliran sungai yang menjadi tumpuan harapan masa depan bagi masyarakat Desa Barana. Dilihat dari bentang alamnya secara makro, Desa Barana terdiri dari daerah perbukitan pada wilayah bagian utara dan dataran pada bagian selatan.

Luas wilayah mencapai 3.337,65 Ha 3,79% dari luas wilayah Kabupaten Jeneponto. Desa Barana secara administratif terbagi dalam 7 wilayah dusun yakni Dusun ParangLa'bua, Dusun Kalongkong, Dusun Bonto Parang, Dusun Mattoanging, Dusun Tombolo, Dusun Tanete, dan Dusun Bonto Kassi

Secara ekonomis berdasarkan letak geografis, Desa Barana sangat strategis dalam pengembangan sektor pertanian dan perkebunan, disamping sektor-sektor lain sebagai penunjang. Tinggal pengelolaan dari pemerintah desa tersebut sehingga dapat menjadi tenaga pendorong bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Barana.

b) Keadaan Iklim

Desa Barana memiliki dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau, musim hujan terjadi antara bulan November sampai bulan april, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan mei sampai bulan oktober. Namun dalam tahun ini kondisi musim sulit diperkirakan, hujan turun sudah tidak sesuai lagi dengan tahun-tahun sebelumnya.

c) Keadaan Topologi

Kondisi topologi tanah wilayah Desa Barana terbagi atas dua bagian yakni pada bagian utara terdiri dari dataran tinggi dan berbukit sedangkan pada bagian selatan terdiri dari dataran sedang. Wilayah dataran tinggi dan berbukit pada bagian utara merupakan potensi untuk pengembangan perkebunan jangka menengah atau pendek, sedangkan wilayah dataran sedang pada bagian selatan merupakan potensi untuk pengembangan tanaman hortikultura.

d) Keadaan geografis

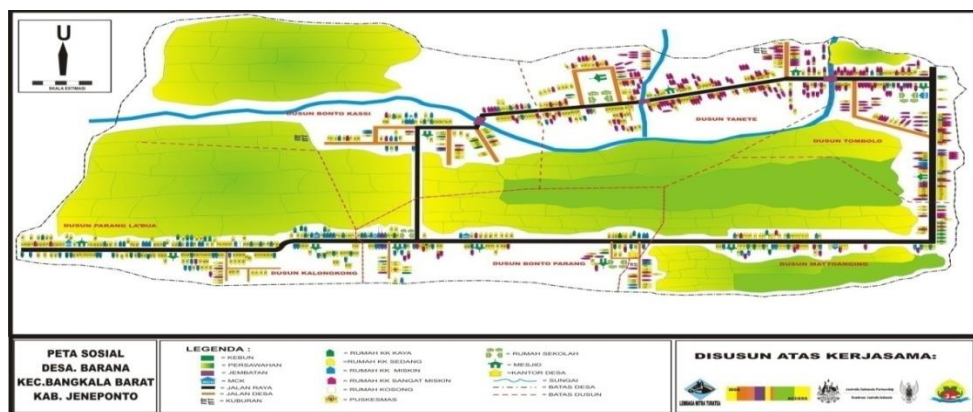
1. Letak Wilayah Desa Barana menurut data dari Statistik hasil Pemetaan tahun 2011 dengan alat ukur GPS berada pada LONG 107° 53' 50.3736" (Bujur) dan LAT -6° 53' 21.8034" (Lintang) ,dengan batas- batas desa sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Cakura (Takalar) dan Desa Pappalluang

- Sebelah Timur : Desa Beroanging dan Kelurahan Bulu Jaya
- Sebelah Selatan : Kelurahan Bulu Jaya
- Sebelah Barat : Desa Bulu Kunyi (Takalar)

2. Luas Wilayah Desa Barana merupakan desa yang bertipologi perbukitan dengan luas wilayah 3.337,65 Ha, yang terdiri dari sawah dengan luas 303 ha, tanah bukan sawah yang terdiri dari perkebunan dengan luas 982 ha, hutan dengan luas 1.837,40 ha, padang rumput dan lainnya dengan lainnya 215,25 ha.

Gambar.4.1 Peta Desa Barana



Sumber : Data Desa Barana

4.1.3 Penduduk

Penduduk di Desa Barana akhir tahun 2017 tercatat sebanyak 4782 jiwa secara terinci menurut jenis kelamin masing-masing 2246 jiwa penduduk laki-laki dan 2536 jiwa penduduk perempuan yang terdiri dari 1.301 keluarga. Penduduk Desa Barana yang berjumlah 4782 jiwa tersebar di 7 dusun yaitu Dusun ParangLa'bua, Dusun Kalongkong, Dusun Bonto Parang, Dusun Mattoanging, Dusun Tombolo, Dusun Tanete, dan Dusun Bonto Kassi. Namun persebaran tersebut tidak merata, hal tersebut disebabkan konsentrasi penduduk berbeda pada tiap Dusun. Penyebaran penduduk Desa Barana dirinci menurut dusun,

menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbesar terdapat di wilayah Dusun Bonto Parang, yaitu sebanyak 831 jiwa dari total penduduk, disusul Dusun Mattoanging sebanyak 785 jiwa, Dusun Parang Lakbua sebanyak 708 jiwa, Dusun Bonto Kassi sebanyak 678 jiwa, Dusun Tombolo sebanyak 669 jiwa, Dusun Kalongkong sebanyak 609 dan Dusun Tanete sebanyak 502 jiwa.

Tabel.4.2 Jumlah Penduduk Desa Barana

Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Bonto Parang	312	519	831
Mattoanging	349	436	785
Parang Lakbua	280	428	708
Bonto Kassi	182	496	678
Tombolo	242	427	669
Kalongkong	264	345	609
Tanete	164	338	502

Sumber : Data Desa Barana

4.1.4 Sosial

a) Pendidikan

Tingkat Pendidikan Desa Barana hingga tahun 2016 mengalami perbaikan, antara lain diukur dengan meningkatnya pendidikan yang meliputi pendidikan usia dini, pendidikan dasar sembilan tahun, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan non formal.

Data pendidikan masyarakat di Desa Barana sebagai berikut:

b) Lulusan pendidikan umum

- Taman kanak-kanak : 150 orang
- Sekolah dasar/ sederajat : 1005 orang
- SMP/ sederajat : 900 orang
- SMA/ sederajat : 700 orang
- Akademi : 47 orang
- Sarjana S1 : 164 orang
- Sarjana S2 : 6 orang

c) Tidak sekolah

- Tidak sekolah : 253 orang

d) Kemiskinan

Jumlah masyarakat miskin dan garis kemiskinan di Desa Barana periode tahun 2017, dengan memperhatikan serta menyimak secara teliti bahwa angka garis kemiskinan dan persentase jumlah penduduk miskin di Desa Barana boleh dikatakan masih tinggi.

Tabel.4.3 Tingkat Kemisknan Desa Barana

Jenis Kesejahteraan Masyarakat	Jumlah KK	Persentase (%)
Kaya	30	2,39 %
Sedang	197	15,70 %
Kurang mampu	1.028	81,91 %
Total	1.255	100 %

Sumber : Data Desa Barana

4.1.5 Potensi Sumber Daya Alam

Desa Barana memiliki potensi sumber daya alam yang cukup melimpah, di antaranya terdapat daerah pertanian, perkebunan, lahan / tanah, batu gunung, pasir, kerikil, sertu, dan kayu

Tabel.4.4 Sumber Daya Alam Desa Barana

Uraian Sumber Daya Alam	Volume	Satuan
Material batu kali dan batu kerikil	30.000	M3
Pasir urug	-	M3
Lahan Perkebunan Jagung	982	Ha
Lahan Persawahan	303	Ha
Lahan Hutan	1.837,40	Ha
Tanaman Perkebunan : Jambu Mente	70	Ha
Bendungan Air	3	Titik
Sumber Mata Air	9	Titik
Batu Gunung	7.500	M3
Sungai	1.412	M

Sumber : Data Desa Barana

4.1.6 Sumber Mata Pencarian Masyarakat

Mata Pencarian penduduk Desa Barana memiliki tingkat kemakmuran yang bervariasi, hal ini tentu saja dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat dan juga dipengaruhi lingkungan alam serta keterampilan yang dimiliki sehingga masyarakatnya tidak hanya bekerja dalam satu usaha namun juga memiliki pekerjaan sambilan. Keadaan wilayah yang berada pada topografi gunung dan

sungai serta kawasan perkebunan dan pesawahan menyebabkan umumnya masyarakat hidup dari bertani, dan sebagian berprofesi sebagai pedagang, wiraswasta dan beberapa bekerja untuk pemerintah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
Bidang Pertanian	514 Orang
Bidang Pemerintah:	
a. PNS/Honorer	55 Orang
b. TNI/POLRI	34 Orang
Pedagang/Pengusaha	109 Orang
Jumlah:	712 Orang

Sumber : Data Desa Barana

4.1.7 Visi dan Misi Desa Barana

a) Visi Desa Barana

Visi merupakan rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan. Dalam jangka panjang, visi pembangunan desa Barana tahun 2016-2021 adalah ***“Melayani Masyarakat Desa Barana Secara Menyeluruh Demi Terwujudnya Desa Barana Yang Maju, Mandiri, Sehat Dan Sejahtera”***

Dengan mengacu pada visi pengembangan jangka panjang tersebut dan mengkomodasi visi dan misi kepala Desa terpilih serta mempertimbangkan kondisi objektif, tahap perkembangan, hasil-hasil pembangunan yang telah

dicapai dan prospek pembangunan Desa Barana dalam jangka menengah, maka visi Desa Barana periode 2016-2021 adalah: ***“Terwujudnya Desa Barana Yang Maju, Mandiri, Sehat Dan Sejahtera”***

Secara substansi visi diatas memiliki makna bahwa Desa Barana berorientasi terhadap pencapaian masyarakat Barana yang sejahtera dan mandiri.

- 1) Maju : masyarakat yang mampu menguasai ilmu dan teknologi khususnya di bidang pertanian dengan bantuan instansi terkait dalam hal ini Dinas Pertanian agar setara dengan desa-desa lainnya.
- 2) Mandiri : masyarakat yang mampu mewujudkan kehidupan yang mengandalkan kekuatan dan kemampuan sendiri.
- 3) Sehat : masyarakat yang mampu mewujudkan kondisi sehat lahir batin.
- 4) Sejahtera : masyarakat yang tercukupi (sandan, pangan & papan).

b) Misi Desa Barana

Untuk mendukung pencapaian visi pembangunan jangka menengah Desa Barana, maka dirumuskan misi sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan kinerja perangkat Desa secara maksimal sesuai tugas pokok dan fungsi perangkat desa demi tercapainya pelayanan yang baik bagi masyarakat.

Menyelenggarakan pemerintahan desa yang transparan, bertanggung jawab, dan tidak menyalahi peraturan perundang-undangan yang berlaku tentang penyelenggaraan pemerintahan desa ,serta meningkatkan pelayanan kinerja perangkat desa dalam melayani kebutuhan masyarakat.

2) Melaksanakan koordinasi antar mitra kerja.

Melaksanakan koordinasi bersama dengan badan permusyawaratan Desa, serta akan selalu bekerja sama dan bermusyawarah dalam membuat keputusan-keputusan tentang program kerja maupun prioritas pelaksanaan program kerja juga dalam penetapan peraturan-peraturan Desa yang harus dibuat dan dilaksanakan.

3) Meningkatkan sumber daya manusia dan memanfaatkan sumber daya alam untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Berupaya mengajak masyarakat untuk ikut aktif dalam organisasi-organisasi yang ada di Desa seperti kelompok tani, kelompok pengajian, organisasi seni dan budaya, PKK, karang taruna, serta kelompok lainnya. Di harapkan dengan adanya pertemuan-pertemuan kelompok tersebut seluruh lapisan masyarakat dapat berkomunikasi, bersosialisasi dan berinteraksi lebih baik misalnya mengadakan perlombaan olah raga seni dan budaya antar dusun setiap tahunnya. Dengan hal itu nantinya akan tumbuh ide-ide ataupun program-program masyarakat yang bersifat membangun, semangat gotong royong tumbuh subur, terjalin kebersamaan yang kuat sehingga ketika ada kesulitan dan permasalahan akan dapat diatasi bersama-sama.

4) Meningkatkan kapasitas kelembagaan yang ada di Desa Barana.

Mengajak serta menfungsikan lembaga-lembaga yang ada di desa seperti PKK, KANTIBMAS cinta damai, Karang Taruna dan lembaga lainnya dalam rangka pemahaman tugas pokok dan fungsinya untuk dapat berperan aktif dalam kegiatan pembangunan serta dalam pemahaman bahwa semua elemen

masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam semua proses kegiatan pembangunan di segala bidang.

5) Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

Mendorong masyarakat untuk melaksanakan pola hidup sehat dan mengoptimalkan serta melakukan pendampingan peran kader posyandu balita agar tercapai kesehatan masyarakat secara lahir dan batin dan melakukan upaya kerjasama dengan pihak-pihak terkait lainnya.

6) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan secara langsung dalam berbagai bentuk kegiatan.

- Mencari dan mengajak pelaku usaha untuk ikut melaksanakan /menggerakkan perekonomian warga masyarakat Desa.
- Membantu menjembatani kepentingan masyarakat Desa akan kepastian hukum hak kepemilikan tanah.
- Pengadaan air bersih ditiap-tiap dusun dalam jangka 6 tahun
- Penerangan lampu jalan 3 (tiga) titik di tiap dusun.
- Memelihara sarana-sarana transportasi yang sudah ada melalui usaha gotong royong sebagai langkah awal mengantisipasi kerusakan jalan serta mengusulkan kepada Bapak Bupati Jenepono tentang pengaspalan (hotmix) jalan antar dusun.

7) Melaksanakan kegiatan pembangunan yang jujur, baik dan transparan dapat dipertanggung jawabkan.

Kami akan berupaya melibatkan seluruh masyarakat dan lembaga masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan

kegiatan pembangunan.dalam hal ini kami akan melibatkan masyarakat sebagai pelaku dalam setiap tahapan kegiatan pembangunan.sehingga ketika masyarakat sebagai pelaku baik di tahapan perencanaan,pelaksanaan,evaluasi dan pengawasan maka akan tercipta pembangunan yang jujur baik dan transparan serta dapat di pertanggung jawabkan dan akan tepat sesuai dengan sasaran.

4.2 Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto

Desa Barana merupakan daerah pertanian di mana mayoritas masyarakat di Desa ini bekerja sebagai petani dan pedagang. Masyarakat di Desa ini memiliki pemahaman bahwa pekerjaan sebagai petani, pedagang, atau pengusaha adalah pekerjaan yang berat dengan penghasilan yang tidak menentu, itulah sebabnya mengapa para orang tua di Desa ini lebih menginginkan anak-anaknya untuk memiliki pendidikan yang tinggi guna menjadi seorang PNS. Mayoritas masyarakat di Desa ini memiliki pandangan bahwa profesi sebagai PNS dapat menjamin kesejahteraan anak-anaknya yang meliputi, gaji PNS yang tetap tiap bulan, kemudian prospek kehidupan PNS dibanding profesi yang lain terutama dari segi keamanan dari segala resiko, adanya uang pensiun yang dapat digunakan sebagai jaminan kehidupan di hari tua, selain itu adanya faktor status sosial yang menempatkan PNS dalam status sosial yang dihormati dan disegani dalam masyarakat merupakan alasan sarjana menjadi PNS. Dalam wawancara dengan Daeng Liwang Kepala Dusun Bonto Parang, mengatakan:

“ Masyarakat di Desa ini sangat suka dan membanggakan pekerjaan sebagai PNS, polisi, atau tentara. Karena pekerjaan ini selain pekerjaan

yang menjamin kehidupan yang lebih layak daripada bekerja sebagai petani atau pedagang seperti kebanyakan orang di Desa ini, pekerjaan ini juga kan tidak mudah untuk didapatkan, jadi jika ada orang yang mampu mendapatkan pekerjaan ini, tentu ia dan keluarganya akan sangat bangga dan disegani di masyarakat”. (Bonto Parang, wawancara 26 April 2018).

Sementara seperti yang kita ketahui bahwa di zaman sekarang untuk menjadi seorang PNS sangatlah sulit dikarenakan lapangan pekerjaan sebagai PNS yang terbatas sementara sumber daya manusia yang terus bertambah, sehingga terciptalah generasi-generasi pengangguran. Maka, salah satu solusi dari permasalahan ini adalah dengan mewujudkan kewirausahaan.

Untuk mengubah pemahaman para orang tua maupun generasi penerus di Desa ini, maka perlu ditanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini dengan cara menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga. Menanamkan nilai-nilai kewirausahaan di sini merupakan bagian dari pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga atau informal. Proses pendidikan keluarga atau informal ini dapat dilakukan kapanpun dan di manapun. Begitu halnya dengan keluarga di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

Penanaman nilai kewirausahaan ini dilakukan di dalam keluarga di mana orang tua berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak, ini dimaksudkan sebagai jalan awal untuk anak agar mengetahui apa saja mengenai usaha yang digeluti oleh orang tuanya dan dapat menanamkan sejak dini pada diri anak untuk memiliki nilai kewirausahaan seperti kejujuran, kepemimpinan, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, motivasi, rasa ingin tahu, orientasi pada tindakan, berani menanggung resiko, ulet,

kerjasama, komitmen, realistis, dan komunikatif. Penanaman nilai kewirausahaan ini diharapkan akan membawa dampak positif.

Pemahaman nilai kewirausahaan adalah bagaimana anak-anak dalam keluarga dapat memahami mengenai nilai-nilai yang terdapat pada kewirausahaan, tentang bagaimana anak menangkap peluang usaha yang ada, apa saja inovasi yang ingin diciptakan untuk kemajuan usaha orang tua ataupun usaha yang ingin dia jalankan kelak. Penerapan nilai kewirausahaan adalah bagaimana anak-anak dalam keluarga dapat menerapkan nilai-nilai kewirausahaan yang telah diajarkan oleh orang tuanya ke kehidupannya sehari-hari. Penerapan nilai-nilai kewirausahaan pada anak ini dapat dimulai dengan memberikan nasihat-nasihat yang terdengar biasa namun memiliki makna yang mendalam, misalnya dulu ibu sering mengatakan harus selalu hati-hati dalam hal apapun, nasihat seperti ini merupakan nasihat yang sering dikatakan setiap ibu kepada anak-anaknya, Seperti yang dikatakan oleh Daeng Ngayu:

“Saya memang biasa menyuruh anak saya untuk berhati-hati kalau mau mengerjakan apapun, supaya yang dia kerjakan itu lancar” (Bonto Parang, 26 april, 2018).

Nasihat hati-hati di sini berarti luas contohnya dalam dunia usaha, kita harus berhati-hati dalam manajemen usaha, dan dalam bergaul dengan relasi agar usaha yang dijalani terhindar dari masalah-masalah yang tidak diinginkan. Selain hati-hati, ada beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang lain seperti, percaya diri, yakni orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Karakteristik

kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung apada orang lain, dia memiliki tanggung jawab yang tinggi, objektif, dan kritis.

Selanjutnya anak-anak dalam keluarga setelah belajar mengenai nilai-nilai kewirausahaan pada orang tuanya, anak dapat mengaplikasikan atau menerapkan ilmu tersebut ke dalam kesehariannya dan dapat menerapkan langsung pada usaha yang dia geluti kelak. Sudjana dalam Farecha (2015: 66) menuliskan bahwa lingkungan pendidikan dalam keluarga atau pendidikan informal ini merupakan kegiatan pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat, di mana tiap-tiap orang memperoleh nilai, sikap keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari dan dari pengaruh-pengaruh dan sumber-sumber pendidikan di dalam lingkungan hidupnya dari keluarga, tetangga, lingkungan permainan atau pekerjaan, pasar, perpustakaan dan media massa. Setiap keluarga mempunyai cara yang berbeda-beda dalam melaksanakan proses pendidikan.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa setiap keluarga di Desa Barana memiliki caranya sendiri dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anaknya. Tidak semua nilai-nilai kewirausahaan bisa sekaligus ditanamkan kepada anak seperti nilai kejujuran, kepemimpinan, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, motivasi, rasa ingin tahu, orientasi pada tindakan, berani menanggung resiko, ulet, kerjasama, komitmen, realistis, ataupun komunikatif, melainkan nilai-nilai tersebut ditanamkan selangkah demi selangkah.

Pada keluarga pedagang hasil bumi atau pemilik kios, anak-anaknya membantu orang tuanya berdagang ketika pulang sekolah atau ketika sedang libur

sekolah. Biasanya anak-anak mereka ikut dengan orang tuanya ketika berbelanja barang dagangan yang kemudian akan dijual kembali, Seperti pada keluarga pemilik kios Daeng Tunru:

Dg. Tunru mengatakan, “Ya paling saya ajak saya kalau saya mau pergi beli jualan untuk di kios, supaya ada yang menemani sama bantu angkat-angkat barang, selain itu supaya anak saya tau bagaimana beratnya pekerjaan bapaknya, jadi dia tidak malas-malasan untuk sekolah supaya kalau bisa dia tidak bekerja seperti saya”. (Bonto Parang, 26 April, 2018).

Dg. Lina, istri Dg. Tunru juga menjelaskan, “ Begitulah seperti yang dibilang Dg. Tunru, anak saya itu kalau sudah pulang sekolah biasanya disuruh jaga kios kalau saya atau Dg. Tunru ada kerjaan lain, tapi kalau kami masih bisa kerjakan urusan kios ya saya suruh saja anak saya main dengan teman-temannya tapi mainnya dekat rumah saja jadi kalau ada perlu tinggal dipanggil”. (Bonto Parang, 26 April, 2018).

Erlangga (11 tahun) anak dari Dg. Tunru dan Dg. Lina mengakui yang dikatakan oleh kedua orang tuanya, ia mengatakan:

“ Saya biasa bantu-bantu Mama sama Bapak ku kalau sudah pulang sekolah atau kalau libur sekolah. Itu saya biasa bantu menjual di kios atau saya juga biasa ikut sama Bapak ku kalau mau pergi beli barang untuk isi kios ku”. (Bonto Parang, 26 April, 2018).

Kemudian pada keluarga PNS, Dg. Rani menjelaskan: “Kalau bicara soal menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, itu setahu saya seperti pintar mengatur waktu dan mengatur keuangan, ya saya sudah ajarkan itu. Kalau mengatur waktu seperti saya ajarkan dia untuk bagi waktunya belajar dengan waktunya untuk keluar sama teman-temannya. Kalau mengatur keuangan, itu saya ajarkan dengan cara kasih dia jatah belanja perminggu jadi dia bisa atur pengeluarannya sendiri”. (Mattoanging, 26 April. 2018).

Hj. Ngai, istri Dg. Rani menuturkan hal yang serupa: “ Kami memang bukan pedagang atau punya usaha sendiri, tapi beberapa hal yang kami ajarkan ke anak-anak kami, saya kira itu termasuk dengan nilai kewirausahaan. Bagaimana tidak, saya dan Dg. Rani sendiri itu orang tua kami petani sekaligus pedagang, jadi sedikit banyak kami pahami dengan urusan kewirausahaan”. (Mattoanging. 26 April. 2018).

Pada keluarga pedagang beras, Daeng Gassing mengatakan: “Anak saya biasanya saya ajak kalau mau pergi mengepul beras di rumah petani-petani, supaya ada yang bantu untuk catat-catat timbangan, tapi kalau tempatnya jauh, saya jarang ajak anak saya, biasanya sama istri. Ini juga saya ajak anak saya supaya dia tau bagaimana caranya cari uang kalau

bekerja seperti saya. Supaya dia nanti bisa memilih mau jadi apa dia nantinya”. (Bonto Kassi, 26 April, 2018).

Kemudian, Dg. Bola istri Dg. Gassing juga mengatakan: “ Saya atau Dg. Gassing memang sering mengajak anak kami kalau mau pergi mengepul beras, itu untuk ajari dia rajin, dan bisa bekerja keras. Supaya dia tahu kalau pekerjaan orang tuanya seperti apa, jadi dia tidak manja dan tidak boros kalau mau belanja”. (Bonto Kassi, 26 April, 2018).

Iful (15 tahun) anak dari Dg. Gassing dan Dg. Bola, “ Saya kalau sudah pulang sekolah atau libur pasti selalu disuruh sama Mama atau Bapak ku kalau mau pergi mengepul beras. Saya biasa jadi tukang tulis-tulis, mencatat kalau sudah ditimbang. Biasa juga bantu angkat beras kasih naik di mobil”. (Bonto Kassi, 26 April, 2018).

Dari hasil wawancara-wawancara tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa sebenarnya penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam beberapa keluarga pada masyarakat di Desa Barana sudah terlaksanakan, namun tidak semua nilai-nilai kewirausahaan tersebut dapat ditanamkan langsung melalui keluarga. Dari hasil wawancara diketahui bahwa nilai-nilai kewirausahaan yang paling lazim ditanamkan orang tua kepada anaknya adalah nilai kejujuran, disiplin, bertanggung jawab, ulet, mandiri, dan kamunikatif. Seperti yang dilakukan oleh anak yaitu, ketika anak diminta untuk membantu dalam proses berdagang anak bersedia membantu orang tuanya, ketika diminta untuk menemani orang tuanya mengepul beras di rumah-rumah petani atau membeli barang dagangan untuk di jual di kios, anak bersedia. Penilaian dilihat dari perilaku anak yang bersedia membantu orang tuanya dalam berdagang atau ketika menjaga kios.

Anak akan dinilai jujur ketika pada saat ia ditugaskan untuk menjaga kios orang tuanya ia tidak berbuat curang dengan mengambil uang hasil penjualan di kios. Kemudian, ketika anak dapat membagi waktunya antara belajar, bermain, dan membantu orang tuanya, maka anak dinilai telah disiplin pada waktu yang ia

miliki. Selanjutnya, dengan membantu usaha orang tuanya maka jelas bahwa anak tersebut memiliki jiwa pekerja keras, ulet, bertanggung jawab, dan mandiri sebab ia mampu untuk diberikan tugas dalam mengolah usaha keluarganya.

Namun, meskipun penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa ini sudah terlaksanakan, pemahaman bahwa menjadi PNS lebih baik dibandingkan menjadi seorang wirausaha masih melekat dalam pemikiran para orang tua. Hal ini dilihat dari hasil wawancara keluarga pemilik kios Daeng Tunru dan keluarga pedagang beras Daeng Gassing, bahwa ia meminta anaknya untuk membantunya dalam proses berdagang agar anaknya tau bagaimana beratnya pekerjaan seperti yang ia jalani.

Dari hasil wawancara telah dijelaskan bahwa hanya beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana. Namun, bukan berarti nilai-nilai kewirausahaan yang lainnya tidak penting untuk ditanamkan. Setiap nilai-nilai kewirausahaan mempunyai manfaatnya sendiri dalam menciptakan jiwa-jiwa kewirausahaan, seperti nilai berorientasi pada tugas dan hasil, ini juga dapat diajarkan oleh orang tua, yang dimaksud dengan berorientasi pada tugas dan hasil adalah melaksanakan tugas sesuai dengan yang diperintahkan dan mendapatkan hasil yang sesuai. Berorientasi pada tugas dan hasil ini dimaksudkan dalam menjalankan pekerjaan apapun harus fokus agar antara tugas dan hasil tidak menyimpang.

Kemudian keberanian mengambil resiko, seorang wirausaha memiliki resiko dan tantangan seperti persaingan, harga naik turun, barang tidak laku, dan sebagainya. Nilai kepemimpinan, dengan kemampuan memimpin yang baik, dapat

bergaul dengan orang lain serta menanggapi saran dan kritik. Ini juga merupakan nilai yang penting juga dalam menjalani wirausaha, dengan memiliki sifat kepemimpinan yang baik dapat manajemen usaha dengan baik, itu merupakan salah satu kunci keberhasilan usaha, selanjutnya bereorientasi ke masa depan, ini dimaksudkan usaha yang telah didirikan secara turun temurun ini, harus dijaga dari segi kualitas bahan baku, produk yang dihasilkan, hingga pelayanan yang membuat konsumen merasa sebagai raja. Seorang wirausaha haruslah perspektif, mempunyai visi ke depan, apa yang hendak dilakukan, apa yang ingin ia capai. Dengan berorientasi ke masa depan, diharapkan akan ada inovasi untuk produknya. Hal ini selaras dengan penuturan Coombs dalam Farecha (2015: 66) pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sejak seorang lahir sampai mati, itu bisa terjadi di dalam keluarga, dalam pekerjaan, dalam pergaulan, atau komunikasi sosial sehari-hari.

Selain itu keorisinilan, kreatifitas, dan inovasi ketiga nilai ini juga penting dalam berwirausaha. Dengan mempertahankan keorisinilan suatu produk akan membuat produk tersebut menjadi “khas” dan “unik”, kreatifitas, semua orang pada dasarnya dituntut untuk kreatif, tidak cuma wirausahawan saja yang dituntut untuk mempunyai kreatifitas. Dengan memiliki kreatifitas, seseorang mampu membuat suatu hal yang mungkin dianggap orang sepele, tidak penting, itu menjadi sesuatu yang “wah” yang mempunyai nilai jual tinggi, inovasi atau terobosan baru, dalam dunia usaha sangat diperlukan, tidak dipungkiri bahwa banyak orang merasa bosan dengan produk yang biasa, pasaran, tidak unik.

Dengan adanya inovasi yang ditawarkan suatu usaha dapat membuat konsumen menjadi penasaran dan akhirnya tertarik untuk membeli produk tersebut.

4.3 Metode Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga Pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto

Menurut Arifah (2015: 28) Pendidikan wirausaha dalam keluarga melalui interaksi antar anggota keluarga. Sosialisasi dalam keluarga akan berlangsung seperti yang diharapkan jika antara orang tua dan anak yang terlibat di dalamnya memperoleh kesempatan untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi tidak ada kurikulum dan jam pelajaran secara khusus. Selain itu, Arifah (2015: 32) juga menjelaskan bahwa semangat kewirausahaan dapat di tanamkan melalui pendidikan, karena penanaman semangat kewirausahaan nantinya dapat menghasilkan banyak wirausahawan di masa yang akan datang sehingga dapat mendorong kemajuan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga diawali dengan orang tua memberikan contoh-contoh positif dalam berwirausaha, serta pembentukan pembiasaan kewirausahaan, seperti penanaman salah satu sifat wirausaha yakni tanggung jawab. Contohnya ketika anak-anak agar menata kembali mainannya ke tempat asalnya. Penanaman tersebut disertai dengan pembinaan dan reward berupa pujian atau hadiah.

Bhermana dalam Arifah (2015:32) menyatakan bahwa di dalam keluarga diperlukan pendidikan kewirausahaan guna dalam pelaksanaan kewirausahaan mencapai sesuatu yang diharapkan. Meskipun pendidikan kewirausahaan dilaksanakan secara tidak langsung yang di mana di dalam pelaksanaannya tidak

seperti pendidikan yang dilakukan di sekolah formal, tetapi berperan penting dalam membangun suatu kewirausahaan dalam suatu keluarga.

Adapun metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga yang dapat digunakan adalah menurut Ningum (2017: 30) :

4.3.1 Metode internalisasi

Merupakan upaya untuk memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan pengetahuan ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadian dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, metode ini dapat diterapkan dengan melibatkan anak dalam aktivitas usaha keluarga. Dalam hal ini, orang tua dapat melibatkan anak dalam berbagai aktivitas usaha keluarga, Soemanto (121-122: 2002) mengemukakan bahwa orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mempelajari kenyataan serta praktek-praktek kehidupan sehari-hari orang tuanya. Di sini anak-anak dididik untuk mulai mengamati dan mengenal bagaimana keluarga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan begitu anak akan mulai mengenal dunia serta minatnya terdorong untuk berpartisipasi di dalam dunia kerja. Seperti pada keluarga pedagang, orang tua dapat melibatkan anak-anaknya untuk ikut serta dalam berdagang pada saat libur sekolah. Di Desa Barana, mayoritas masyarakatnya memiliki usaha dagang hasil bumi seperti gabah, beras, dan jagung. Dalam kegiatan berdagangnya, para pedagang biasanya melakukan sistem mengepul dari para petani di Desa lalu menjualnya kembali di daerah-daerah yang membeli gabah, padi, dan jagung dengan harga yang tinggi.

Dengan demikian, untuk melibatkan anak untuk berdagang, orang tua dapat menerapkannya pada saat anak-anaknya libur sekolah.

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Daeng Miala salah satu pedagang beras yang ada di Dusun Bonto Parang:

“Nanti libur sekolah baru bisa diajak pergi berdagang, karena kalau saya sudah keluar mengepul beras di petani-petani, itu biasanya dari pagi sampai malam. Belum lagi itu kalau keluar saya daerah, perjalanan jauh. Jadi kalau mau ku ajak anakku, nanti libur sekolah, itu lagi saya cuma ajak kalau mengepul beras saja di kampung-kampung yang dekat”. (Bonto Parang, Wawancara 29 April 2018).

Dg. Ngayu istri dari Dg. Miala juga mengatakan: “ Anak saya itu biasa bantu Bapaknya kalau mau pergi mengepul beras di petani-petani. Itu dia temani Bapaknya di Desa ini atau di Desa-desa tetangga, tapi kalau sudah pergi ke Bantaeng, Bulukumba, atau Polman, itu pasti sudah tidak diizinkan untuk ikut, kan jauh. Kasihan anak kami”. (Bonto Parang, Wawancara 29 April 2018).

Junaidi (14 tahun) anak dari Dg. Miala dan Dg. Ngayu menjelaskan: “ Iya, saya biasa temani Bapak ku kalau dia mau pergi mengepul beras. Dari situ saya tahu bagaimana pekerjaannya Bapak ku. Ternyata berat, makanya saya selalu bantu dia”. (Bonto Parang, Wawancara 29 April 2018).

Kemudian, pada keluarga lainnya, yang memiliki usaha toko di rumahnya, biasanya anak-anaknya dapat membantu orang tuanya berjualan pada saat pulang sekolah. Biasanya anak-anak pemilik kios juga membantu ketika orang tuanya akan membeli barang untuk dijual kembali di kios. Seperti pada keluarga Daeng Ngita di Dusun Balanja:

“ Biasanya anak ku bantu-bantu jaga di kios kalau pulang sekolah, itu juga kalau saya ada urusan lain, tapi kalau saya tidak ada kesibukan lain, ya pasti saya atau istri yang jaga kios, anak ku pasti pergi main sama teman-temannya. Tapi setidaknya dia sudah cukup membantu kalau saya minta tolong untuk digantikan, ya biasalah anak-anak. Tapi kalau saya ajak untuk temani saya beli barang jualan untuk di kios, ya dia rajin”. (Balanja, wawancara 29 April, 2018).

Hal serupa dijelaskan oleh Dg. Tarring istri Dg. Ngita: “ Pastilah saya suruh anak saya untuk bantu menjual di kios kalau tidak ada dia kerja lain.

Selain untuk membantu, ya supaya dia mengerti caranya cari uang orang tuanya dengan menjual-jual. Semoga dengan begitu dia jadi rajin untuk sekolah tinggi-tinggi supaya bisa dapat kerja yang lebih baik dari kami”. (Balanja, wawancara 29 April, 2018).

Berbeda dengan keluarga Daeng Ngeppe yang merupakan seorang PNS dan tidak memiliki usaha sampingan lainnya. Anaknya cenderung hanya bermain dan belajar, beliau mengatakan:

“ Sayakan tidak punya usaha sampingan, jadi anak saya kalau pulang sekolah hanya pergi bermain dengan teman-temannya, atau dia pergi les bahasa inggris setiap hari rabu dan sabtu”. (Tombolo, wawancara 26 April 2018).

Dg. Ga’ga istri Dg. Ngeppe juga mengatakan: “ Saya cuma mengfokuskan anak saya untuk sekolah dan les, jadi kalau untuk mengajarkan anak saya untuk pandai berwirausaha itu tidak saya lakukan, kan saya dan suami tidak punya usaha sampingan, kami hanya menafkahi keluarga dengan gaji kami sebagai seorang guru SD dan SMP”. (Tombolo, wawancara 26 April 2018).

Keluarga lain, Dg. Beta yang merupakan seorang TNI menuturkan bahwa: “ Sepulang sekolah anak saya paling tidur atau keluar main voly dengan teman-temannya. Saya menafkahi keluarga dengan gaji saya sebagai tentara, saya tidak punya usaha lain. Jadi anak-anak saya cuma saya suruh untuk sekolah stungi-tingginya supaya jadi orang yang pintar, supaya jadi orang besar”. (Kalongkong, 26 April 2018).

Iswar, anak dari Dg. Beta mengungkapkan: “ Sayakan di sekolah itu masuk atlet voly, jadi sepulang sekolah itu biasanya Cuma istirahat sebentar di rumah terus sore lanjut latihan main voly”. (Kalongkong, 26 April 2018).

Dari hasil pengamatan peneliti di mana pada saat pulang sekolah maupun liburan sekolah biasanya seorang pedagang mengikutsertakan anaknya untuk perjalanan usaha dagang yakni mengepul beras atau gabah di rumah-rumah petani di desa-desa tetangga. Begitupun pada keluarga pemilik kios, anak-anaknya biasanya membantu berjualan di kios setelah pulang sekolah atau libur sekolah, tak jarang juga ia mengajak anaknya untuk pergi membeli barang yang akan dijual di kios. Berbeda dengan keluarga bukan pedagang atau keluarga PNS, setelah

anaknya pulang dari sekolah, anaknya hanya menghabiskan waktunya dengan bermain atau les bahasa inggris. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dengan mengikutsertakan anak dalam usaha keluarga pada masyarakat Desa Barana sudah terlaksana pada keluarga pedagang, namun belum terlaksana pada keluarga pedagang seperti keluarga PNS.

4.3.2 Metode Pembiasaan

Pentingnya menekankan metode pembiasaan ini pada anak merupakan cara yang tepat dalam menanamkan jiwa-jiwa berwirausaha. Oleh karena itu, jika anak sudah dibiasakan melakukan hal-hal yang baik sejak kecil, maka anak akan tumbuh dalam kebaikan. Dalam penelitian ini, metode pembiasaan dapat diterapkan dengan melibatkan anak berbagai aktivitas ekonomi dalam keluarga. Di sini, orang tua dapat mendidik anak-anaknya melalui aktivitas ekonomi dalam keluarga, seperti menyuruh anak membayar tukang galon, mengikutsertakan anak ketika ingin membeli token listrik, pergi ke pasar, atau belanja bulanan. Dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan ekonomi dalam keluarga, anak akan paham bagaimana mengelola keuangan dalam keluarga di mana ini akan menjadi bekal hidup yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Soemanto (2002: 105) :

Agar kesibukan yang diberikan kepada para anggota keluarga bermanfaat dan diminati oleh mereka, maka kesibukan yang diciptakan hendaknya diusahakan memenuhi persyaratan berikut :

1. Kesibukan hendaknya berupa kegiatan yang berhasil guna untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga di masa sekarang.
2. Kesibukan hendaknya berupa kegiatan yang memberikan bekal hidup di masa depan bagi masing-masing anggota keluarga.

Dengan demikian, tugas orang tua bukan hanya menciptakan sembarang kesibukan aktivitas ekonomi dalam keluarga, melainkan mencari kegiatan yang menarik dan bermanfaat agar anak berminat untuk mengerjakannya. Selain itu, metode pembiasaan juga dapat diterapkan dengan membiasakan hidup mandiri menyisihkan uang jajan sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua selalu memberikan uang saku atau uang jajan kepada anak-anaknya, baik itu ketika mereka bersekolah atau memberikan uang jajan ketika anak-anaknya ingin keluar bermain dengan teman-teman sebayanya. Pada keluarga masyarakat di Desa Barana, setiap orang tua memiliki caranya sendiri dalam memberikan jatah uang jajan kepada anak-anaknya. Pada keluarga Daeng Ngeppe' yang merupakan seorang PNS, ia memberikan jatah mingguan untuk anaknya, jadi anaknya diberi uang jajan dengan jumlah yang ia sudah tentukan dengan istrinya untuk dipertanggungjawabkan oleh anaknya.

“Anak saya itu baru kelas 4 SD, umurnya 10 tahun. Untuk uang jajan, saya biasanya kasih jatah per minggu. Jadi, saya kasih dia uang jajan Rp.50.000 untuk dia belanja selama seminggu. Dengan begitu anak saya bisa belajar untuk mengatur pengeluarannya sendiri. Karena saya sudah beri aturan ke anak saya, kalau dia hanya boleh minta uang jajan sekali dalam seminggu saja, jadi ya tinggal dari dia, bagaimana dia pintar-pintar mengatur uangnya” (Tombolo, 26 April, 2018).

Istri Dg. Ngeppe yaitu Dg. Ga'ga menjelaskan: “ Itu anak saya dikasih jatah perminggu sama Ayahnya supaya dia pintar atur keuangannya sendiri. Kecuali kalau ada pembayaran-pembayaran untuk keperluan sekolahnya, ya baru dikasih uang lebih”. (Tombolo, 26 April, 2018).

Kemudian, pada keluarga petani yaitu keluarga Daeng Sese, “Anak saya ada dua, yang pertama umurnya 13 tahun kelas 1 SMP, yang kedua 6 tahun kelas 1 SD. Saya biasanya kasih uang belanja setiap hari kalau mereka mau berangkat ke sekolah. Tapi pulang sekolah juga pasti minta lagi apalagi kalau ada penjual bakso lewat. Jadi ya bisa dibilang kasih uang jajannya itu setiap hari, saya cuma tentukan belanjanya dalam satu hari tidak boleh lewat dari Rp 20.000 untuk anak saya yang SMP dan Rp. 10.000 untuk anak saya yang SD”. (Kalongkong, 26 April, 2018).

Dg. Cinde istri Dg. Sese juga menuturkan hal yang sama: “ Anak-anak kalau sudah belanja tidak cukup kalau cuma Rp. 5000 untuk satu hari, apa lagi untuk anak ku yang paling besar. Makanya itu perlu direm-rem kalau mau dikasih uang belanja”. (Kalongkong, 26 April, 2018).

Sementara, pada keluarga pedagang yaitu keluarga Daeng Sarro mengatakan “Anak saya 3, anak pertama 14 tahun kelas 2 SMP, anak kedua 11 tahun kelas 5 SD, yang bungsu 7 tahun kelas 2 SD. Saya biasanya kasi uang belanjanya setiap hari kalau sudah mau berangkat ke sekolah pasti minta uang dulu, pulang sekolah juga pasti minta uang belanja. Tapi saya juga biasa kasi anak saya uang sebagai gajinya kalau dia dari bantu saya dagang beras. Ya bantu-bantu catat-catat timbangan, atau kalau anak pertama saya kan laki-laki, dia biasa bantu angkat-angkat beras. Nah itu pasti saya kasi gaji. Anak-anak saya juga yang kecil-kecil kalau bantu saya kasi masuk beras di karung biarpun ya namanya juga anak-anak, paling cuma bantu-bantu pegang karungnya, tapi tetap saya gaji. Itu supaya mereka rajin. Terbukti, mereka jadi tambah rajin bantu-bantu saya apalagi kalau mereka mau beli sesuatu, pasti semakin rajin” (Kalongkong, 26 April, 2018).

Dg. Keknang istri Dg. Sarro mengatakan: “ Zaman sekarang itu kita harus pintar-pintar didik anak supaya tidak pemalas karena sekarang sudah zamannya hp. Itulah kenapa anak-anak saya biasakan kerja bantu-bantu supaya dia rajin”. (Kalongkong, 26 April, 2018).

Dari hasil wawancara-wawancara tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa, anak-anak dalam keluarga dapat dididik untuk menyisihkan uang jajannya sendiri tergantung dengan cara orang tua memberi uang jajan kepada anak-anaknya. Pada keluarga PNS, anaknya diberi uang jajan mingguan, dengan begitu anaknya dididik untuk dapat mengatur keuangannya dengan mengatur pengeluarannya. Cara ini bisa jadi cara yang efektif dalam mendidik anak untuk dapat berhemat, dapat memilih mana barang yang penting untuk ia beli dan mana yang tidak perlu ia beli. Kemudian untuk keluarga pedagang, mendidik anaknya untuk berusaha dahulu ketika ingin mendapatkan uang agar bisa membeli barang yang ia inginkan, ini juga merupakan cara yang baik untuk mendidik anak dalam menyisihkan uang jajannya. Dengan kebiasaan seperti ini, lama-kelamaan anak-

anak akan paham bahwa mencari uang itu tidak mudah, harus ada usaha yang tekun di dalamnya untuk memperolehnya. Anak-anak akan paham bahwa semakin seseorang giat dalam berusaha, maka akan semakin baik juga hasil yang akan ia dapatkan kelak.

Selain dua metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga menurut Ningrum, di lain pihak Soemanto (2002: 131) juga menjelaskan metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga yang menjadi metode poin ketiga dalam penelitian ini, yaitu:

4.3.3 Metode Latihan-Latihan Kecakapan Kerja Kewiraswastaan

Pada metode ini anak memperoleh bekal pribadi yang lebih kuat untuk mampu berwiraswasta, maka orang tua hendaknya mengajak dan membimbing anak dalam hal:

- 1) Memahami arti wiraswasta dan ciri-ciri manusia wiraswasta
- 2) Memahami pentingnya wiraswasta dalam memajukan kehidupan pribadi, keluarga, bangsa, dan negara
- 3) Memahami keluarga atau rumah tangga sebagai suatu lembaga ekonomi
- 4) Mengetahui bidang-bidang dan jenis-jenis kegiatan wiraswasta
- 5) Melaksanakan pekerjaan-pekerjaan dalam usaha berwiraswasta
- 6) Dalam setiap kegiatan kerja, orang tua memberikan motivasi, dan bimbingan untuk memperkuat pribadi atau sikap mental wiraswasta.

Dalam penelitian ini, metode latihan-latihan kecakapan kerja kewiraswastaan ini dapat diterapkan dengan memberikan modal usaha pada anak untuk berwirausaha. Memberikan modal usaha kepada anak untuk berwirausaha

adalah salah satu wujud dukungan orang tua kepada anaknya dalam berwirausaha. Ketika anak sudah dibekali dengan nilai-nilai kewirausahaan dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan tersebut, maka orang tua dapat memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk memulai usahanya yakni dengan memberikan modal usaha. Dalam hal ini anak akan mulai dalam merintis usahanya di mana orang tua memberikan jalan kepada anaknya untuk berkreasi dan berinovasi. Di sini orang tua hanya perlu mengawasi anaknya dalam kegiatan berwirausahanya, orang tua juga dapat memberikan wejangan-wejangan kepada anaknya agar ia tidak salah dalam melangkah. Ketika anak sudah mulai merintis usahanya sendiri, maka ia akan tahu bagaimana suka-duka dalam mencari nafkah, selain itu anak juga akan mandiri dalam berkarya.

Seperti yang dilakukan oleh Dg. Naba pemilik usaha keripik pisang di Dusun Bonto Parang. Pada wawancara Dg. Naba menjelaskan:

“ Sayakan punya anak 4, yang sulung sudah kerja setelah selesai kuliah, yang kedua juga sudah selesai kuliah, sekarang dia bantu saya jalankan usaha keripik pisang ini, anak ketiga saya masih kuliah, dan yang keempat masih sekolah, baru kelas dua SMA. Memang sekarang yang fokus bantu saya menjalankan usaha saya ini itu anak kedua, tapi kalau saudara-saudaranya pulang ke rumah, pasti mereka juga bantu saya. Alhamdulillah, mereka semua rajin bantu saya untuk cari nafkah. Itu juga sebenarnya saya sudah tidak terlalu bekerja paling saya cuma mengawasi cara kerja anak saya”. (Bonto Parang. 29 April.2018).

Dg. Ngisa istri Dg. Naba turut menjelaskan: “ Usaha kami ini memang tidak terlalu besar, pasaran keripik ini juga baru di Desa ini sampai Desa tetangga. Tapi alhamdulillah cukup untuk biaya hidup dan tambahan untuk anak-anak saya kuliah. Saya pribadi juga bersyukur karena anak-anak saya semuanya rajin bantu orang tuanya, apa lagi anak saya yang kedua, bisa dibilang sekarang dia sudah bisa ambil alih usaha ini, tapi saya pikir usia dia masih terbilang muda, jadi masih perlu diawasi”. (Bonto Parang. 29 April.2018).

Asnita anak kedua dari Dg. Naba, dan Dg. Ngisa menuturkan: “ Setelah selesai kuliah saya bantu orang tua untuk jalankan usaha keripik pisang ini.

Dari dulu saya memang suka berwirausaha, zaman sekolah dulu jua saya biasa bikin gantungan-gantungan kunci terus saya jual. Makanya saya semangat untuk bantu orang tua kelolah usaha ini. Semoga bisa lebih maju usaha ini. Kalau ditanya saya minat jadi PNS atau tidak, ya pasti saya minatlah, tapi walaupun ada rezeki untuk jadi PNS saya pasti tetap akan mengusahakan usaha keripik orang tua saya untuk tetap jalan dan semakin maju”. (Bonto Parang. 29 April.2018).

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa tidak semua nilai-nilai kewirausahaan diterapkan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana. Pada metode internalisasi, nilai yang dapat ditanamkan adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kerja keras. Hal ini dilihat dari keterlibatan anak dalam aktivitas usaha keluarga, seperti pada keluarga pemilik kios yang melibatkan anak-anaknya dalam aktivitas usahanya dengan menyuruh anaknya untuk membantu menjaga kios ketika orang tuanya sedang ada urusan lain. Anak akan dinilai jujur ketika pada saat ia ditugaskan untuk menjaga kios orang tuanya ia tidak berbuat curang dengan mengambil uang hasil penjualan di kios. Kemudian, ketika anak dapat membagi waktunya antara belajar, bermain, dan membantu orang tuanya, maka anak dinilai telah disiplin pada waktu yang ia miliki. Selanjutnya, dengan membantu usaha orang tuanya maka jelas bahwa anak tersebut memiliki jiwa pekerja keras, ulet, bertanggung jawab, dan mandiri sebab ia mampu untuk diberikan tugas dalam mengolah usaha keluarganya.

Pada keluarga petani, anak-anak mereka dididik bekerja keras dengan membantu orang tuanya di kebun dan sawah. Mereka membantu orang tuanya dalam bertani mulai dari awal seperti menemani bapaknya menggarap sawah, menanam padi, memanen, dan menjual hasil panennya. Dari sini anak-anak petani belajar disiplin dalam membagi waktunya yaitu antara sekolah, belajar, membantu orang tuanya, dan bermain.

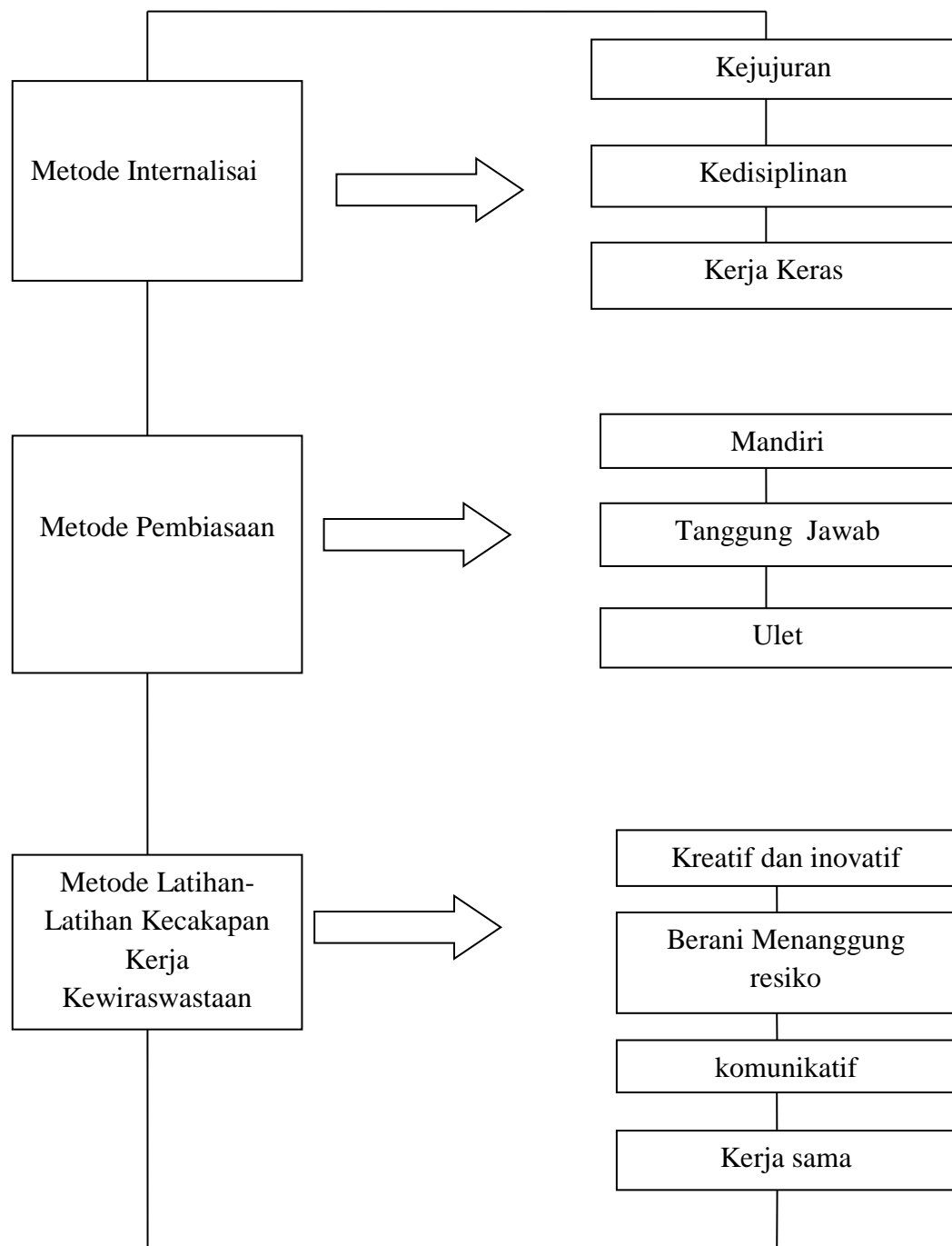
Berbeda dengan keluarga PNS yang *notabenanya* tidak memiliki usaha sampingan, sehingga anaknya tidak memiliki pengalaman dengan terlibat pada aktivitas usaha keluarga, namun dalam keluarga PNS, memiliki cara yang berbeda dalam hal menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kerja keras, yakni dengan cara mengontrol aktivitas anak-anaknya dengan membagi waktu sekolah, belajar, dan bermain, dalam artian anak-anak pada keluarga PNS cenderung fokus dalam dunia pendidikan anak-anaknya.

Pada metode pembiasaan, nilai-nilai yang dapat ditanamkan adalah nilai mandiri, tanggung jawab, dan ulet. Hal ini dapat dilihat baik pada keluarga petani, pedagang, maupun PNS yakni dengan cara melibatkan anak-anaknya dalam kegiatan ekonomi keluarga seperti menyuruh anak membayar tukang galon, mengikutsertakan atau menyuruh anak ketika ingin membayar listrik, pergi ke pasar, atau belanja bulanan. Dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan ekonomi dalam keluarga, anak akan paham bagaimana mengelolah keuangan dalam keluarga di mana ini akan menjadi bekal hidup yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Kemudian, pada metode latihan-latihan kecakapan kerja kewiraswastaan pada anak, nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai kreatif, inovatif, berani mengambil resiko, dan kerja sama. Di mana nilai-nilai ini diterapkan dengan mempercayakan kepada anak untuk mulai membuka usaha baru. Orang tua memberikan modal kepada anak untuk membuka suatu usaha, di mana orang tua tetap mengawasi setiap langkah anaknya dengan tidak terlepas dari pemberian

arahan, dan nasihat-nasihat bermanfaat kepada anaknya agar anak tetap terkontrol dalam menjalankan usahanya. Sehingga seiring berjalannya waktu, anak akan dapat mandiri dalam menjalankan usahanya sendiri.

Untuk lebih jelasnya perhatikan skema berikut:



Gambar 4.2 Skema Hasil Reduksi Data

Dari kutipan di atas jelas bahwa metode pendidikan kewirausahaan muncul dari dalam diri sendiri dan dorongan dari luar tanpa ada unsur paksaan dari orang lain, metode yang muncul dari dalam diri sendiri yaitu berdasarkan kebutuhan sendiri untuk memperbaiki taraf hidup sedangkan metode dari luar yaitu berdasarkan motivasi dari orangtua dan masyarakat. Dengan menerapkan metode-metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga ini, diharapkan dapat memunculkan generasi-generasi penerus yang kreatif dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat memberantas masalah pengangguran di negeri ini.

4.4 Dampak Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto

Pendidikan kewirausahaan dalam keluarga dapat membawa dampak yang positif bagi masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Dampak pendidikan kewirausahaan dalam keluarga adalah sebagai berikut:

4.4.1 Kesejahteraan Meningkat

Kesejahteraan merupakan sesuatu yang diidam-idamkan atau didambakan oleh semua orang. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana, maka akan tercipta generasi-generasi penerus yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan bahkan menciptakan suatu peluang usaha atau lapangan pekerjaan, sehingga taraf kehidupan masyarakat akan meningkat. Sementara itu Hagen (1960) percaya bahwa entrepreneur mampu

memotivasi masyarakat karena dia dipandang menjadi kaum elit karena kesuksesannya di dunia usaha. Entrepreneur bisa memberikan inspirasi bagi masyarakat. Kemiskinan sangat erat kaitannya dengan ketiadaan kewirausahaan. Oleh karena itu, keberadaan kewirausahaan mulai dari level individu, organisasi sampai masyarakat sangat terkait erat dengan miskin atau tidaknya masyarakat. Jika kewirausahaan tinggi, maka kemiskinan akan rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat keluarga pedagang Dg. Miala. Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Dg. Miala mengatakan bahwa:

“ Saya saja yang cuma seorang pedagang biasa gaji anak muda yang menganggur untuk bantu angkat beras atau gabah, berarti bisa dibilang saya sudah kasih orang pekerjaan. Apa lagi kalau di Desa ini banyak pengusaha, sudah pasti masyarakat sejahtera, punya pekerjaan” (Bonto Parang, 26 April. 2018).

Kemudian, Dg. Ngayu istri Dg. Miala juga mengatakan hal yang serupa:

“ Iya, pasti keluarga sejahtera, masyarakat sejahtera karena sudah punya pekerjaan penghasilan sendiri biarpun bukan PNS”. (Bonto Parang, 26 April. 2018).

Kemudian, keluarga Dg. Ngeppe yang merupakan keluarga PNS, Dg.

Ngeppe mengatakan :

“ Tentu dengan adanya wirausaha-wirausaha sukses di Desa ini pasti akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena pasti akan tercipta lapangan pekerjaan untuk para pengangguran di Desa ini.” (Tombolo, 29 April 2018).

Dg. Ga'ga, istri Dg. Ngeppe juga berpendapat yang sama:

“ Kalau masyarakat di Desa ini bisa menjadi pengusaha, ya pasti pendapatan masyarakat meningkat terkhusus bagi yang pengangguran karena mereka akan memiliki pekerjaan dengan berwirausaha atau pun bekerja pada yang memiliki usaha”. (Tombolo, 29 April 2018).

Hal ini juga dipertegas dengan pendapat Bapak Sukri sebagai sekretaris

Desa Barana:

“ Saya yakin kalau memang masyarakat di Desa ini mampu menjadi pengusaha atau mampu berwirausaha, maka masyarakat akan semakin sejahtera, dan pasti akan mengurangi kemiskinan di Desa ini karena berkurangnya pengangguran. Kalau bisa, berantas masalah pengangguran dan kemiskinan di Desa ini sampai ke akar-akarnya” (Tombolo, 29 April 2018).

Dari hasil wawancara-wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya pendidikan kewirausahaan maka akan tercipta generasi-generasi wirausahawan yang akan meningkatkan kesejahteraan keluarga pada khususnya dan Desa Barana pada umumnya.

4.4.2 Terciptanya Lapangan Pekerjaan

Terciptanya lapangan pekerjaan merupakan salah satu peran dari seorang wirausaha. Dengan adanya lapangan pekerjaan yang diciptakan oleh para wirausaha tentunya dapat membantu perekonomian masyarakat, sehingga dengan terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat akan dapat mengurangi tingkat pengangguran masyarakat yang ada di Desa Barana. Hal ini selaras dengan pendapat Storey (1982) :

Entrepreneur memegang peranan sebagai *creator* dalam persaingan dan penciptaan lapangan kerja, sebagai “benih” di masa depan dan sebagai alternatif dalam hal menghubungkan *the bureaucratic employer* dan *employee*.

Di Desa Barana beberapa orang telah mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain meskipun masih dalam skala kecil. Misalnya Ibu Ningsih yang memiliki warung bakso di Desa Barana:

“ Saya telah mempekerjakan 3 orang lulusan SMA yang tidak melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi dengan alasan karena faktor ekonomi” (Mattoanging, wawancara 29 April 2018).

Dg. Ngayo suami dari Ibu Ningsih juga mengatakan: “ Di warung itu sudah ada beberapa yang bantu-bantu istri saya jualan. Alhamdulillah, warung kami selalu ramai oleh pengunjung makanya perlu tenaga kerja.

Hitung-hitung kurangi pengangguran di Desa ini”. (Mattoanging, wawancara 29 April 2018).

Berarti dalam hal ini Ibu Ningsih telah menciptakan lapangan kerja Informan lain juga yang bernama Sumiati pemilik toko tani menuturkan hal yang sama dengan informan di atas yang mengatakan bahwa:

“Di toko saya ini yang kerja ada 1 orang dia lulusan SMP, alasan dia bekerja di toko saya yaitu untuk mencari nafkah dan kebutuhan hidup, karena faktor ekonomi akhirnya anak-anak tidak melanjutkan sekolah. Terkadang saya tanya karyawan saya, kenapa kamu tidak melanjutkan sekolahmu? alasannya orang tuanya tidak mampu untuk menyekolahkan jadi dia lebih memilih untuk mencari uang” (Parang Lakbua, 29 April 2018).

Dari uraian di atas jelas bahwa menjadi seorang pengusaha maupun pedagang bisa menciptakan lapangan pekerjaan sehingga bisa mengurangi pengangguran di dalam masyarakat di Desa Barana.

4.4.3 Mengkombinasikan Faktor-Faktor Produksi.

Fatmawati (2017: 59) mengkombinasikan faktor-faktor produksi adalah Seorang wirausaha merupakan orang yang kreatif dan inovatif. Karena seorang wirausaha mampu untuk mengatur dan mengolah, serta menggabungkan antara SDM dan SDA menjadi bermanfaat. Seorang wirausaha mampu mencari peluang-peluang yang baru dan tidak pernah ragu untuk mencoba atau menciptakan hal-hal baru. Selain itu masyarakat tidak tergantung dengan pemerintah seperti tenaga kerja negeri (PNS) yang masih di gaji oleh pemerintah, bahkan seorang wirausaha akan mendatangkan omset yang akan diberikan ke negara melalui pajak. Secara tidak langsung kesejahteraan ekonomi masyarakat bisa stabil. Hal ini sesuai dengan dengan pernyataan Bapak Sukri selaku sekretaris Desa:

“ Kalau seseorang mampu jadi wirausahawan pasti dia tidak akan bergantung pada pemerintah dalam hal gaji atau pendapatannya. Dia yang

bekerja, dia yang berusaha, berkreasi, maka itulah hasil yang akan dia peroleh”. (Tombolo, wawancara 29 April 2018).

Pendapat lain dari Daeng Tarring yang merupakan seorang pedagang pakaian : “Kita tidak harus tergantung dengan pemerintah karena saya sudah menghasilkan pendapatan sendiri dengan cara berdagang pakaian saya bisa menyekolahkan anak saya dan alhamdulillah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu saya bisa menabung untuk persiapan pergi naik haji dan tabungan untuk masa depan dan anak-anak saya. (Bonto Parang, wawancara, 26 April 2018).

Suri anak dari Dg. Tarring mengatakan: “ Kalau seperti yang dikerjakan mama saya, itu artinya penghasilannya tidak tergantung sama pemerintah. Beda dengan PNS, dia itu digaji sama pemerintah, artinya tergantung sama pemerintah”. (Bonto Parang, wawancara, 26 April 2018).

Dg. Ngeppe yang seorang PNS juga mengatakan: “ ya jelas bedalah pengusaha dengan PNS. Kami kan bekerja untuk pemerintah jadi gaji kami itu dari pemerintah, kalau pengusaha dia yang punya usaha sendiri, jadi penghasilannya tergantung dari bagaimana usaha yang dia jalankan”. (Tombolo. 26 April 2018).

Hal serupa dituturkan oleh Dg. Ga’ga istri Dg. Ngeppe: “ Iya begitulah kalau pengusaha, bukan dia yang digaji sama pemerintah yang ada dia lagi yang kasih pemasukan buat negara. Kalau usahanya besar pasti dikenakan pajakkan”. (Tombolo. 26 April 2018).

Uraian di atas terlihat jelas bahwa masyarakat tidak tergantung dengan pemerintah bahkan mereka bisa memberikan omset kepada negara melalui pajak.

4.4.4 Motivasi Anak untuk Bersekolah Tinggi

Motivasi anak untuk bersekolah tinggi, di mana banyak anak-anak di Desa Barana mempunyai kemauan yang sangat tinggi untuk bersekolah. Jika generasi-generasi penerus di Desa Barana telah memiliki jiwa seorang wirausaha, tentunya ia akan semakin gigih dalam menimba ilmu guna menjadi seorang wirausaha yang cerdas. Seorang wirausaha berperan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal seorang wirausaha berperan dalam mengurangi tingkat ketergantungan terhadap orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, serta meningkatkan daya beli pelakunya. Secara eksternal, seorang wirausaha berperan

dalam menyediakan lapangan kerja bagi para pencari kerja. Dengan terserapnya tenaga kerja oleh kesempatan kerja yang disediakan oleh seorang wirausaha, tingkat pengangguran secara nasional menjadi berkurang. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh informan yang merupakan imam Dusun Bonto Parang di Desa Barana:

“Dampak berwirausaha terhadap keluarga pada masyarakat Desa Barana, pengaruhnya tentu akan lebih bagus kehidupannya dibanding orang yang tidak berwirausaha, artinya kehidupan orang yang berwirausaha ekonominya akan lebih baik dibanding orang yang tidak berwirausaha atau pengangguran” (Bonto Parang, Wawancara 29 April 2018).

Dg. Rani yang seorang TNI menjelaskan: “Sebenarnya bagus jika seseorang ingin berwirausaha. Apa lagi di Desa ini, andaikan masyarakatnya sadar akan bagusnya berwirausaha dibanding berlomba-lomba untuk menjadi PNS, pasti sangat luar biasa pengaruh positifnya untuk masyarakat. Anak-anak pasti akan semangat sekolah bisnis, seperti di negara-negara majukan”. (Mattoanging. 26 April 2018).

Hj. Ngai istri dari Dg. Rani juga menjelaskan: “Sekarang kita bisa lihat karena pemahaman masyarakat yang suka PNS, ingin jadi PNS, jadi anak-anaknya semangat untuk sekolah. Nah begitu pula kalau pemahaman masyarakat sudah berubah, suka wirausaha, dan ingin jadi wirausahawan, pasti anak-anaknya akan semangat untuk sekolah bisnis supaya pintar berbisnis”. (Mattoanging. 26 April 2018).

Dg. Miala, yang merupakan seorang pedagang juga mengatakan: “Orang sekolahkan untuk mewujudkan cita-citanya, untuk jadi orang pintar. Kalau anak-anak di Desa ini mau jadi pengusaha yang besar, ya mereka harus pintar. Tentunya dia harus sekolah tinggi-tinggi. Kalau sekolahnya cuma seperti saya yang cuma tamatan SMP ya paling usahanya juga Cuma seperti saya”. (Bonto Parang. 26 April 2018).

Dg. Ngayu istri Dg. Miala juga mengatakan: “Bagus orang kalau sekolah tinggi-tinggi. Artinya dia jadi orang yang lebih berilmu dibanding yang cuma tamatan SD atau SMP. Sekarang zamannya orang berpendidikan tinggi, mau dia jadi PNS atau pun mau jadi pengusaha”. (Bonto Parang. 26 April 2018).

Junaidi anak dari Dg. Miala, dan Dg. Ngayu mengatakan: “Ibu guru saya pernah bilang waktu saya belajar IPS, kalau di negara-negara maju itu banyak pengusahanya bahkan anak-anak di sana banyak yang sekolah di ekonomi atau sekolah bisnis supaya bisa jadi pengusaha hebat. Saya juga

kalau diizinkan sama Mama, dan Bapak ku, saya mau sekolah bisnis, kasih besar usaha di Desa ini”. (Bonto Parang. 26 April 2018).

Berdasarkan hasil kutipan di atas dampak kewirausahaan sangat berperan penting dalam mensejahterakan masyarakat baik dari segi ekonomi, dan hubungan sosial. Kewirausahaan dapat mengurangi pengangguran pada masyarakat. Dengan adanya usaha yang didirikan oleh para wirausaha tentunya dapat membantu masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan dengan cara menyerap tenaga kerja mereka untuk membantu kelangsungan atau proses dari usaha yang didirikan oleh wirausaha tersebut. Artinya, kewirausahaan dapat menciptakan lapangan pekerjaan, dengan adanya lapangan pekerjaan yang diciptakan oleh para wirausaha tentunya dapat membantu perekonomian masyarakat, sehingga dengan terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat akan dapat mengurangi masalah-masalah sosial di masyarakat seperti pengangguran, atau bahkan tindak kriminalitas. Dengan demikian, kewirausahaan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan pendapatan yang diperoleh dari wirausaha, masyarakat setidaknya dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Apabila wirausaha yang ada di Desa Barana dapat bertambah dari tahun ke tahun maka kemiskinan dan pengangguran dapat berkurang, dan kehidupan masyarakat pun sejahtera.

Wirausaha juga memiliki peranan penting untuk menjadikan masyarakat lebih kreatif dan mandiri. Dengan adanya wirausaha, masyarakat dapat mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan menyediakan produk yang bernilai tambah atau inovasi-inovasi yang baru sehingga dapat menjadikan masyarakat lebih kreatif dalam menyampaikan ide-ide dan kreasinya. Mereka bisa

menciptakan barang yang dirasa perlu dan penting untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

4.5 Pembahasan

Pendidikan kewirausahaan dalam keluarga berperan membentuk seorang individu memiliki minat untuk berwirausaha kelak karena keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan seseorang dan yang pertama memberikan pengaruh yang mendalam bagi perkembangan kehidupan seseorang, hal ini sesuai dengan (Tjahjono dalam Majdi, 2012) menjelaskan bahwa bagi banyak orang keputusan untuk berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan (*high involvement*) yang akan melibatkan beberapa faktor di antaranya yaitu faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, dan pembelajaran (sikap). Faktor eksternal seperti keluarga, teman, tetangga, dan lain sebagainya. Selain itu, (Hasan, 2017) mengemukakan bahwa melalui keluarga dapat dibentuk sikap yang diperlukan, agar anak kelak setelah mereka dewasa dan menjadi kepala keluarga memiliki ekonomi yang efektif dan efisien. (Soesilo dalam Hasan, 2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan kesempatan belajar tentang segala yang berkaitan dengan kehidupan dan hal-hal yang dihadapi dalam keseharian yang diperoleh seseorang erat kaitannya dengan pola pikir rasionalnya yang akan sangat dibutuhkan baik dalam mengambil keputusan maupun pengembangan sikap terhadap aspek-aspek kehidupan lainnya. Kemudian, (Wahyono dalam Hasan, 2016) mengatakan dari berbagai aspek yang tercakup dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga, aspek ekonomi memiliki pengaruh yang besar pada proses pendewasaan anak menuju yang mandiri.

Hal yang utama dalam pendidikan kewirausahaan dalam keluarga adalah penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan (Farecha, dan Ilyas, 2015) pendidikan informal atau pendidikan pada keluarga ini merujuk pada nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan orangtua kepada anaknya. Menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini pun dapat dilakukan dari pihak keluarga, ini sangat baik untuk kedepannya. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan seperti sikap mental yang selalu berusaha untuk berkembang, munculnya jiwa kepemimpinan dalam menjalankan usaha (*leadership*), dan manajemen yang baik.

Setelah menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, maka perlu diadakan pengaplikasian dari nilai-nilai kewirausahaan ini. (Drucker dalam Farecha, dan Ilyas, 2015) kewirausahaan akan tampak menjadi sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya. Maka dari itu untuk menerapkan nilai-nilai kewirausahaan ini maka diperlukan metode yang tepat dalam mewujudkannya. Seperti metode internalisasi, dan pembiasaan (Ningrum, 2017) serta metode latihan-latihan kecakapan kerja kewiraswastaan (Soemanto, 2002).

Pendidikan kewirausahaan mampu memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Rendahnya tingkat pendidikan ekonomi masyarakat khususnya kepala keluarga, secara tidak langsung akan mempengaruhi keadaan/kondisi keluarga, salah satu faktor yang dipengaruhi adalah faktor pendapatan. Oleh sebab itu, pendidikan ekonomi secara informal di dalam keluarga merupakan hal yang

sangat penting untuk dilakukan. Melalui pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga dapat membentuk manusia yang produktif dan ekonomis dalam pemanfaatan uang maupun sumberdaya lainnya (Hasan, 2017). Selain itu kesejahteraan meningkat yakni dengan taraf hidup masyarakat yang meningkat. (Farecha, dan Ilyas, 2015) wirausaha diperlukan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat pada umumnya dan keluarga pada khususnya. Melalui industri keluarga yang maju akan mampu meningkatkan taraf hidup keluarga yang berdampak pada meningkatnya suatu jenjang pendidikan. Melalui wirausaha keluarga diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dimasa depan dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam beberapa keluarga pada masyarakat di Desa Barana sudah terlaksanakan, namun meskipun penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa ini sudah terlaksanakan, pemahaman bahwa menjadi PNS lebih baik dibandingkan menjadi seorang wirausaha masih melekat dalam pemikiran para orang tua.
2. Metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga merupakan jalan untuk menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga, di sini terdapat 3 metode dalam pendidikan kewirausahaan, yakni metode internalisasi, metode pembiasaan, dan metode latihan-latihan kecakapan kerja kewiraswastaan. Pada metode internalisasi ini dapat diterapkan dengan dengan melibatkan anak dalam aktivitas usaha keluarga, dari hasil wawancara diketahui bahwa pada keluarga pedagang, orang tua telah melibatkan anaknya dalam aktivitas berdagang seperti mengikut sertakan anaknya ketika ingin mengepul gabah atau beras di rumah-rumah petani yang kemudian akan dijual kembali. Selanjutnya adalah metode pembiasaan, di mana metode ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan berbagai aktivitas ekonomi dalam keluarga seperti menyuruh anak membeli barang kebutuhan di rumah atau

mengikutsertakannya untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari. Kemudian metode ketiga yakni metode latihan-latihan kecakapan kerja kewiraswastaan. Metode ini dapat diterapkandengan memberikan modal kepada anak dalam memulai usahanya sendiri.

3. Dampak pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana adalah pendidikan kewirausahaan adalah jalan untuk menciptakan wirausahawan sehingga ini dapat mensejahterakan keluarga pada khususnya dan masyarakat atau Desa pada umumnya dari segi ekonomi dan sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat di Desa Barana, agar bisa merubah pandangannya tentang bagaimana kewirausahaan untuk masa depan anak-anaknya sehingga mereka tidak terpaksa lagi untuk menjadi PNS.
2. Bagi Pemerintah daerah agar lebih memperhatikan dan mengembangkan jiwa wirausaha yang ada dalam masyarakat khususnya masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.
3. Bagi Peneliti lain agar perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang perkembangan pendidikan kewirausahaan di daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Mayu Nur. 2015. Pola Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 7 No. 3. Maret. Hal : 28-32.
- Baswori, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chalid Imran Musa and Muhammad Hasan. 2018. The influence of social, economic, and demographic characteristic on working hours of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Makassar City. *Journal of Physics: Conf. Series* 1028 (2018). [012181](#).
- Farecha, dan Ilyas. 2015. Pendidikan Kewirausahaan Di Lingkungan Keluarga. *Journal Of Nonformal Education* Vol. 1 No 1. ISSN: 2442-532X. Hal: 63-64
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Muhammad. 2014. Produktivitas dan Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Industri. *Jurnal Economix* Volume 2, No. 1 Desember 2014 ISSN [2302-6286](#). Makassar: Fakultas Ekonomi UNM.
- Hasan, Muhammad. 2016. Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal Sebagai Upaya Untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Baik, *Prosiding Seminar Nasional “ Mega Trend Inovasi dan Kreasi Hasil Penelitian Dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan”* hal 82-87 Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hasan, Muhammad. 2017. Pendidikan Ekonomi Informal dan Literasi Keuangan, *Prosiding Seminar Nasional “ Membangun Indonesia melalui Hasil Riset”* halaman 677-680 Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hasan, Muhammad. 2018. Pembinaan Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (JEKPEND)* Volume 1, No. 1 Januari 2018 p-ISSN: [2614-2139](#); e-ISSN: [2614-1973](#).
- Hasyim, Hajrah, dan Hasan, Muhammad. 2017. Strategi Pemberdayaan dan Keunggulan Bersaing Industri Kecil, *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis ke 56 Universitas Negeri Makassar*. Makassar: Penerbit UNM.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Indrawan, Rully, dan Poppy Yaniawati. 2016. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Jailani, M. Syahrani. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No 2. Oktober. Hal: 247

- Jufri, Muhammad, dan Hilmawan Wirawan. 2014. *Internalisasi Jiwa Kewirausahaan Pada Anak*. Jakarta : Kencana.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Kencana.
- Loso. 2008. Kecenderungan Sarjana Menjadi Pegawai Negeri Sipil Yang Berdampak Pada Rendahnya Minat Berwirausaha Di Eks Karesidenan Pekalongan. *Jurnal Pena Justisia* Vol. 7 No. 13. Hal: 6.
- Majdi, Muhammad Zainul. 2012. Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Internalisasi Nilai Kewirausahaan Di Keluarga, dan Motivasi Minat Kewirausahaan. *Jurnal Educatio* Vol. 7 No 2. Desember. Hal: 8-9
- Maguni, Wahyudin. 2014. Konsep Pendidikan Kewirausahaan Di Masyarakat Dalam Membangun Ekonomi. *Jurnal Al-Adl* Vol. 7 No 1. Hal: 62.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyani, Endang. 2011. Model Pendidikan Kewirausahaan Di pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan & Ekonomi* Vol. 8 No.1. April. Hal: 8.
- Munarfah, Andi, Hasan, Muhammad. 2009. Metode Penelitian. [http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/7904/HASAN MUHAMMAD.pdf](http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/7904/HASAN_MUHAMMAD.pdf)
- Ningrum, Mallewi Agustin. 2017. Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Sejak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan* Vol.2 No 1, e-ISSN: 2527-6892. Hal: 30
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Nurseto Tejo. 2004. Strategi Menumbuhkan Wirausaha Kecil Menengah Yang Tangguh. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* Vol. 1 No 1. Februari. Hal: 99.
- Rosana, Ellya. 2011. Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Tapis* Vol. 7 No 12. Januari-Juli. Hal: 31-47.
- Sarwono W, Sarlito. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Soemanto, Wasty. 2002. *Pendidikan Wiraswata*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suhartini, Yati. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwirausaha. *Jurnal Akmenika UPY* Vol. 7. Hal: 44-46.
- Suyanto, Slamet. 2012. Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 1 Edisi 1. Juni. Hal: 3
- Wahy, Hasbi. 2012. Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. 12 No 2. Februari. Hal: 245-246

- Widianto, Edi. 2015. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* Vol. 2 No 1. April. Hal: 32
- Wijaya, Untag Teddy. 2014. Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Konsep Diri Terhadap Minat Berwirausaha. *E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* Vol. 2 No 2. Hal: 80.
- Wijaya, Tony. 2008. Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 10 No. 2. September. Hal: 95-96.
- Wibowo, Muladi. 2011. Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK. *Jurnal Eksplorasi* Vol. 6 No 2. September. Hal: 112.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

(INFORMAN)

Narasumber : Masyarakat

Nama :

Jenis kelamin :

Alamat :

Tanda tangan :

Lokasi wawancara : Desa Barana

Tujuan Wawancara :

Peneliti ingin mengetahui bagaimana pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana. Peneliti juga ingin mengetahui hal-hal yang penting dalam masalah perekonomian dan pendidikan anak-anak masyarakat di desa. Peneliti berharap Bapak/Ibu dapat meluangkan waktunya kurang lebih 45 menit untuk mendiskusikan masalah ini. Atas waktu yang Bapak/Ibu luangkan peneliti ucapkan terima kasih. **Wawancara dimulai :**

1. Bisakah ceritakan sedikit latar belakang pekerjaan Bapak/Ibu?
2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pekerjaan formal untuk masa depan anak-anak Bapak/Ibu?

Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto:

3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap usaha-usaha di wilayah sektor informal, seperti berdagang, menjalankan toko/warung atau membuka usaha lain di desa ini?

4. Apakah Bapak/Ibu lebih memilih agar anak-anak Bapak/Ibu kelak berprofesi sebagai PNS ketimbang berwirausaha? Jika demikian, lalu bagaimana jika setelah anak Bapak/Ibu telah bergelar sarjana namun tak kunjung mendapatkan pekerjaan seperti yang diharapkan?
4. Terkait hal tersebut, bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pendidikan kewirausahaan dalam keluarga?
5. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga?
6. Bagaimana metode yang tepat dalam memberikan pendidikan kewirausahaan dalam keluarga terkait dengan penerapan nilai-nilai kewirausahaan pada keluarga?
7. Bagaimanakah dampak dari pendidikan kewirausahaan dalam keluarga bagi perekonomian di Desa Barana pada umumnya, dan bagi keluarga pada khususnya yang dapat Bapak/Ibu prediksi jika pendidikan kewirausahaan dalam keluarga ini berjalan optimal?

Penutup :

Terima kasih atas kesediaannya dalam meluangkan waktu. Bila ada informasi yang kurang, saya harap saya boleh menghubungi Bapak/Ibu kembali.

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Gambar.1 wawancara dengan keluarga pemilik kios Dg. Tunru dan Dg. Lina



Gambar.2 wawancara dengan keluarga PNS Dg. Sese dan Dg. Cinde



Gambar.3 wawancara dengan keluarga PNS Dg. Rani dan Hj. Ngai



Gambar.4 wawancara dengan keluarga pedagang Dg.Miala Dan Dg.Ngayu



Gambar.5 wawancara dengan keluarga PNS Dg. Ngeppe dan Dg. Ga'ga



Gambar.6 wawancara dengan keluarga petani dan pedagang Dg. Caya dan Tiara



Gambar.7 wawancara dengan pemilik warung bakso Ibu Ningsih



Gambar.8 wawancara dengan Imam Dusun Bonto Parang Dg. Liwang

DAFTAR SUBJEK PENELITIAN**A. KELUARGA PNS**

SUAMI	ISTRI	JUMLAH ANAK
Dg. Ngeppe'	Dg. Ga'ga	1
Dg. Rani	Hj. Ngai	2
Dg. Sarro	Dg. Keknang	2
Dg. Sese	Dg. Cinde	3
Dg. Ngayo'	Ningsih	3

A. KELUARGA NON PNS

SUAMI	ISTRI	JUMLAH ANAK
Dg. Miala	Dg. Ngayu	4
Dg. Tunru	Dg. Lina	2
Alm. Dg. Laklang	Dg. Caya	1
Dg. Naba	Dg. Ngisa	4
Dg. Ngita	Dg. Tarring	4

B. TOKOH MASYARAKAT

NAMA	JABATAN
Sukri	Sekretaris Desa Barana
Dg. Liwang	Kepala Dusun Bonto Parang



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 4746/S.01/PTSP/2018
 Lampiran :
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Bupati Jeneponto

di-
Tempat

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bid. Akademik FE UNM Makassar Nomor : 2656/UN36.22/PL/2018 tanggal 12 April 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SARAH RAHIM**
 Nomor Pokok : 1494041011
 Program Studi : Pend. Ekonomi
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. AP. Pettarani, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT DI DESA BARANA
 KECAMATAN BANGKALA BARAT KABUPATEN JENEPONTO "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **25 April s/d 25 Mei 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 18 April 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
 PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
 1. Pembantu Dekan Bid. Akademik FE UNM Makassar di Makassar;
 2. Pertinggal.



PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP
 Jl. Lingkar Nomor 30 Bontosunggu, Tlp: 0419-2410044 Jeneponto

Nomor : 0095/IPT/DPMPTSP/IP/IV/2018
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Jeneponto, 24 April 2018
 Kepada :
 Yth. Kepala Desa Barana
 Di,
 Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan No. Surat 4746/S.01/PTSP/2018, Tanggal 18 April 2018, Perihal Permohonan Permintaan Izin Melaksanakan Penelitian, maka dengan ini disampaikan kepada Bapak/Saudara bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : SARAH RAHIM
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Nomor Pokok : 1494041011
 Program Studi : Pendidikan Ekonomi
 Lembaga : Mahasiswa (S1)
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Alamat : Bonto Parang Desa Barana Kec. Bangkala Barat

Bermaksud melakukan Penelitian dan pengambilan data awal di daerah/kantor saudara sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan judul :

"PENDIDIKAN KEWIRUSAHAAN DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT DI DESA BARANA KECAMATAN BANGKALA BARAT KABUPATEN JENEPONTO"

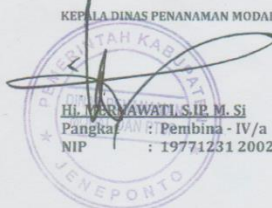
yang berlangsung tanggal 25 April 2018 s/d 25 Mei 2018

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan penelitian, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bapak Bupati Jeneponto Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Jeneponto.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" kepada Bapak Bupati Jeneponto Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Jeneponto.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan di atas.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi, dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP



HI. MARYAWATI, S.P. M. SI
 Pangkajene : Pembina - IV/a
 NIP : 19771231 200212 2 015

Tembusan: disampaikan kepada Yth:

1. Bapak Bupati Jeneponto (dikirim sebagai laporan)
2. Pembantu Dekan Bid. Akademik FE UNM Makassar di Makassar
3. Pemohon yang bersangkutan
4. Arsip



Rp. 0,00



PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO
KECAMATAN BANGKALA BARAT
DESA BARANA

Alamat : Bonto Parang Desa Barana Kec. Bangkala Barat Kab. Jeneponto

SURAT KETERANGAN

Nomor : 140/ 490/ IV/ 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **ASRUL BALI**
Jabatan : Kepala Desa Barana

Menerangkan sesungguhnya bahwa :

N a m a : **SARAH RAHIM**
Jenis Kelamin : Perempuan
Nomor Pokok : 1494041011
Program Study : Pendidikan Ekonomi
Lembaga : Mahasiswa (S1)
Pekerjaan : Pelajar/ Mahasiswa
Alamat : Bonto Parang Desa Barana Kec Bangkala Barat Kab. Jeneponto

Benar telah melakukan penelitian di Desa kami dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul
“ **PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT DI
DESA BARANA KECAMATAN BANGKALA BARAT KABUPATEN JENEPONTO**”

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Barana 30 April 2018

Kepala Desa Barana

ASRUL BALI



KEMENTERIAN RISET PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI
Alamat : Jl. A.P. Pettarani Kampus Gunungsari Baru Makassar Telp. 889464

USULAN JUDUL SKRIPSI

A. IDENTITAS

1. Nama Mahasiswa : Sarah Rahim
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Barana, 10 November 1996
3. No. induk Mahasiswa : 1494041011
4. Fakultas : Ekonomi
5. Program Studi : Pendidikan Ekonomi

B. JUDUL YANG DIUSULKAN

1. PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM KELUARGA : STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DI DESA BARANA KECAMATAN BANGKALA BARAT KABUPATEN JENEPONTO.
2. ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI TERHADAP PERSEPSI ANAK DALAM MENENTUKAN KARIR : STUDI DI DESA BARANA KECAMATAN BANGKALA BARAT KABUPATEN JENEPONTO.
3. ANALISIS STRATEGI PEMASARAN JAGUNG DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI : STUDI DI DESA BARANA KECAMATAN BANGKALA BARAT KABUPATEN JENEPONTO.

C. JUDUL YANG DITERIMA

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM KELUARGA : STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DI DESA BARANA KECAMATAN BANGKALA BARAT KABUPATEN JENEPONTO.

Makassar, 20 Oktober 2017

Menyetujui,

Penasehat Akademik

Dra. Tuti Supatminingsih, M.Si
NIP: 19610402 198610 2 001

Yang Mengusulkan

Sarah Rahim
NIM: 1494041011



KEMENTERIAN RISET PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI
Alamat : Jl. A.P. Pettarani Kampus Gunungsari Baru Makassar Telp. 889464

PERSETUJUAN JUDUL DAN CALON PEMBIMBING

A. IDENTITAS

Nama Mahasiswa : Sarah Rahim
Tempat/ Tgl. Lahir : Barana, 10 November 1996
No. Induk Mahasiswa : 1494041011
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Pendidikan Ekonomi

B. JUDUL SKRIPSI YANG DIUSULKAN :

PENDIDIKAN KEWIRAUUSAHAAN DALAM KELUARGA : STUDI KASUS PADA
MASYARAKAT DI DESA BARANA KECAMATAN BANGKALA BARAT
KABUPATEN JENEPONTO.

C. PEMBIMBING YANG DITUNJUK

NO.	Nama Pembimbing	Tanda Tangan
1.	<u>Dra. Tuti Supatminingsih, M.Si</u> NIP: 19610402 198610 2 001	1.....
2.	<u>Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd</u> NIP: 19850906 201012 1 007	2.....

Makassar, 20 Oktober 2017

Ketua Progrsm Studi
Pendidian Ekonomi

Muhammad Dinar, SE, MS
NIP: 19591217 198702 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI

Alamat: Jl. A. P. Pettarani Kampus Gunung Sari Baru Makassar Telp. 889464

No : 2480/UN.36.22/KM/2018

Hal : Persetujuan Waktu Seminar

Kepada

Yth : Bapak/Ibu Dosen Pembimbing/Penguji/Penanggap/Moderator

Di

Tempat

Dalam rangka Seminar Proposal/Seminar Hasil/Ujian Skripsi mahasiswa :

Nama : Sarah Rahim

Nim : 1494041011

Dimohon kesediaan bapak/ibu dosen untuk memberikan persetujuan waktu ujian :

No	Nama Dosen	Jabatan	Waktu Yang Disediakan	Tanda Tangan
1.	Muhammad Dinar, S.E., M.S	Ketua Prodi	Rabu, 04 April 2018 Pukul 13.00- Selesai	1.
2.	Dra. Tuti Supatminingsih., M.Si	Pembimbing I		2.
3.	Muhammad Hasan., S.Pd, M.Pd	Pembimbing II		3.
4.	Prof. Dr. Ir. H. Ilham Thaief, MM	Penanggap I		4.
5.	Yulnita Muchtar, S.Pd	Moderator		5.

Makassar, 26 Maret 2018

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

Muhammad Dinar, SE, M.S
NIP.19591217 198702 1 002



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI**

Alamat: Jl. A. P. Pettarani Kampus Gunung sari Baru Makassar Telp. 889464

**TANDA TERIMA PROPOSAL
HADIR SESUAI JADWAL SEMINAR**

Nama : Sarah Rahim
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Hari/Tanggal : Rabu / 04 April 2018
Waktu : 13.00 WITA
Tempat : Ruang Seminar (ICT)

No	Nama Dosen	Tanda Tangan
1.	Ketua Prodi Muhammad Dinar, S.E., M.S	1.....
2.	Pembimbing I Dra. Tuti Supatminingsih, M.Si	2.....
3.	Pembimbing II Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd	3.....
4.	Penguji I Prof. Dr. Ir. H. Ilham Thaief, MM	4.....
5.	Moderator Yulnita Muchtar, S.Pd	5.....

Makassar, 29 Maret 2018

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

Muhammad Dinar, SE., M.S
NIP.19591217 198702 1 002

Harap diberi informasi bila berhalangan hadir sesuai jadwal ujian proposal di atas,.....



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI

Alamat: Jl. A. P. Pettarani Kampus Gunung Sari Baru Makassar Telp. 889464

DAFTAR SARAN DAN PERBAIKAN
SEMINAR PROPOSAL

Nama : Sarah Rahim
 Nim : 1494041011
 Program Studi : Pendidikan Ekonomi
 Judul : **Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Di
 Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.**

Nama	Saran Perbaikan	Hasil Perbaikan	Ttd
Muhammad Hasan, S.Pd.,M.Pd	Perbaiki penulisan daftar pustaka.	Telah diperbaiki	





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI

Alamat: Jl. A. P. Pettarani Kampus Gunung Sari Baru Makassar Telp. 889464

DAFTAR SARAN DAN PERBAIKAN
SEMINAR PROPOSAL

Nama : Sarah Rahim
Nim : 1494041011
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Judul : Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Di
Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

Nama	Saran Perbaikan	Hasil Perbaikan	Ttd
Prof. Dr. Ir. H. Ilham Thaief, MM	Tambahkan Objek penelitian	Telah diperbaiki	
	Perbaiki penulisan daftar pustaka	Telah diperbaiki	



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI

Alamat: Jl. A. P. Pettarani Kampus Gunung Sari Baru Makassar Telp. 889464

No : 2480/UN.36.22/KM/2018

Hal : Persetujuan Waktu Seminar

Kepada

Yth : Bapak/Ibu Dosen Pembimbing/Penguji/Penanggap/Moderator

Di

Tempat

Dalam rangka Seminar Proposal/Seminar Hasil/Ujian Skripsi mahasiswa :

Nama : Sarah Rahim

Nim : 1494041011

Dimohon kesediaan bapak/ibu dosen untuk memberikan persetujuan waktu ujian :

No	Nama Dosen	Jabatan	Waktu Yang Disediakan	Tanda Tangan
1.	Muhammad Dinar, S.E., M.S	Ketua Prodi	Senin, 09 Juli 2018	1.
2.	Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si	Pembimbing I		2.
3.	Muhammad Hasan, S.Pd, M.Pd	Pembimbing II		3.
4.	Prof. Dr. Ir. H. Ilham Thaief, MM	Penguji I	Pukul 11.00- Selesai	4.
5.	Ir. Hj. Marhawati, M.Si	Penguji II		5.
6.	Yulnita Muchtar, S.Pd	Moderator		6.

Makassar, 06 Juli 2018

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

Muhammad Dinar, SE, M.S
NIP.19591217 198702 1 00



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI**

Alamat: Jl. A. P. Pettarani Kampus Gunung sari Baru Makassar Telp. 889464

**TANDA TERIMA HASIL
HADIR SESUAI JADWAL SEMINAR**

Nama : Sarah Rahim
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Hari/Tanggal : Seni / 09 Juli 2018
Waktu : 11.00 WITA
Tempat : Ruang Seminar (ICT)

No	Nama Dosen	Tanda Tangan
1.	Ketua Prodi Muhammad Dinar, S.E., M.S	1.
2.	Pembimbing I Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si	2.
3.	Pembimbing II Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd	3.
4.	Penguji I Prof. Dr. Ir. H. Ilham Thaief, MM	4.
5.	Penguji II Ir. Hj. Marhawati, M.Si	5.
6.	Moderator Yulnita Muchtar S.Pd	6.

Makassar, 06 Juli 2018

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

Muhammad Dinar, SE., M.S
NIP.19591217 198702 1 002




**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI**

Alamat: Jl. A. P. Pettarani Kampus Gunung Sari Baru Makassar Telp. 889464

**DAFTAR SARAN DAN PERBAIKAN
SEMINAR HASIL**

Nama : Sarah Rahim
Nim : 1494041011
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Judul : Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat di
Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

Nama	Saran Perbaikan	Hasil Perbaikan	Ttd
Ir. Hj. Marhawati, M.Si	Perjelas nilai-nilai kewirausahaan dan nilai kewirausahaan mana yang paling sering dipakai serta cara menenrapkannya	Telah diperbaiki	



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI

Alamat: Jl. A. P. Pettarani Kampus Gunung Sari Baru Makassar Telp. 889464

DAFTAR SARAN DAN PERBAIKAN
SEMINAR HASIL

Nama : Sarah Rahim
 Nim : 1494041011
 Program Studi : Pendidikan Ekonomi
 Judul : **Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat di
 Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto**

Nama	Saran Perbaikan	Hasil Perbaikan	Ttd
Prof. Dr. Ir. H. Ilham Thaief, MM	Tambahkan abstrak menjadi minimal 4 paragraf, perbaiki pengetikan	Telah diperbaiki	




**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI**

Alamat: Jl. A. P. Pettarani Kampus Gunungsari Baru Makassar Telp. 889464

**DAFTAR SARAN DAN PERBAIKAN
SEMINAR HASIL**

Nama : Sarah Rahim
 Nim : 1494041011
 Program Studi : Pendidikan Ekonomi
 Judul : **Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat di
Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.**


Nama	Saran Perbaikan	Hasil Perbaikan	Ttd
Muhammad Hasan, S.Pd.,M.Pd	Tambahkan reduksi skema hasil reduksi data	Telah diperbaiki	



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI
 Alamat: Jl. A. P. Pettarani Kampus Gunung Sari Baru Makassar Telp. 889464

DAFTAR SARAN DAN PERBAIKAN
SEMINAR HASIL

Nama : Sarah Rahim
 Nim : 1494041011
 Program Studi : Pendidikan Ekonomi
 Judul : Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Di
 Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto

Nama	Saran Perbaikan	Hasil Perbaikan	Ttd
Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si	Tambahkan sumber data penelitian	Telah diperbaiki	



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI

Alamat: Jl. A. P. Pettarani Kampus Gunungsari Baru Makassar Telp. 889464

SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 3861/UN.36.22/KM/2018

**DEKAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Membacakan : Surat Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi
Nomor: 3861/UN.36.22/KM/2018

Mengingat : 1. Undang-undang No 20 Tahun 2003
2. Peraturan Pemerintah No 60 Tahun 1999
3. Keputusan Presiden Nomor 93 tahun 1999
4. Keputusan Mendikbud Nomor 277/0/Tahun 1999
5. Keputusan Mendiknas Nomor 025/0/Tahun 2002
6. Keputusan Rektor UNM Nomor 1073/PP/2010
7. Keputusan Kemendikbid Nomor 48 Tahun 2011
8. Keputusan Rektor Nomor 05/UN.36/KP/2012

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Dosen yang tersebut namanya di bawah ini sebagai Panitia Ujian Skripsi Mahasiswa:
Nama : Sarah Rahim
Stambuk : 1494041011
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Dengan Judul Skripsi sebagai berikut:

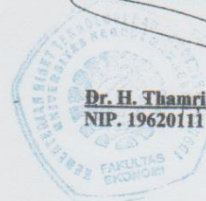
"Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga pada Masyarakat Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto"

Dengan susunan panitia Ujian Skripsi sebagai berikut:

1. Ketua : Dr. H. Muhammad Azis, M.Si
2. Wakil Ketua : Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si
3. Sekretaris : Nurdiana, S.P., M.Si
4. Anggota
Pembimbing I : Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si
Pembimbing II : Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd
Penguji I : Prof. Dr. Ir. H. Ilham Thaief, MM
Penguji II : Ir. Hj. Marhawati, M.Si

Panitia Ujian Skripsi bertugas memeriksa dan menilai skripsi mahasiswa tersebut sesuai dengan peraturan dan pedoman penilaian.

Ditetapkan di : Makassar
Pada Tanggal : 18 Juli 2018
a.n. Dekan
Pembantu Dekan Bidang Akademik



Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si
NIP. 19620111 198702 1 001

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Sarah Rahim dan biasa disapa dengan nama “Sarah”, merupakan buah hati yang keempat dari bapak Abdul Rahim dan ibu Syamsiah, lahir di salah satu desa di Kabupaten Jeneponto yaitu Desa Barana tepatnya Dusun Bonto Parang pada tanggal 10 November 1996. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu, Menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD Negeri 58 Barana) pada tahun 2002, kemudian lulus pada tahun 2008, di tahun yang sama meneruskan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP Negeri 1 Bangkala Barat) dan lulus pada tahun 2011, kemudian lanjut ke Sekolah Menengah Atas (SMA Negeri 1 Takalar) lulus pada tahun 2014, pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikannya di salah satu perguruan tinggi yang berada di Ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Universitas Negeri Makassar (UNM) tepatnya pada Fakultas Ekonomi, Program Studi Pendidikan Ekonomi.